

**IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER
DI PONDOK PESANTREN DARUL IKHLAS
H.ABDUL MANAP SIREGAR
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh
DIANA EMA PUTRI
NIM 2120100101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER
DI PONDOK PESANTREN DARUL IKHLAS
H.ABDUL MANAP SIREGAR
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh
DIANA EMA PUTRI
NIM 2120100101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI
PONDOK PESANTREN DARUL IKHLAS
H.ABDUL MANAP SIREGAR
PADANGSIDIMPUAN**



*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

DIANA EMA PUTRI

NIM. 2120100101

PEMBIMBING I


Dr. Magdalena, MAg
NIP 197403192000032001

PEMBIMBING II


Dr. Suparni, S.Si., M.Pd
NIP 197007082005011004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Diana Ema Putri

Padangsidimpuan, /6 - 09 -2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Diana Ema Putri yang berjudul, *Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Dr. Magdalena, M.Ag
NIP 197403192000032001

PEMBIMBING II,



Dr. Suparni, S.Si., M.Pd
NIP 197007082005011004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Ema Putri
NIM : 2120100101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren
Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 16 -09-2025

Saya yang Menyatakan,



Diana Ema Putri
NIM. 2120100101

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Ema Putri

NIM : 2120100101

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan” Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 16 -09 - 2025

Saya yang Menyatakan,



Diana Ema Putri
NIM 2120100101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : DIANA EMA PUTRI
NIM : 2120100101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Ketua

Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP. 197403192000032001

Sekretaris

Hj. Hamidah, M. Pd.
NIP. 197206022007012029

Anggota

Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP. 197403192000032001

Hj. Hamidah, M. Pd.
NIP. 197206022007012029

Dr. Suparni, S.Si., M. Pd.
NIP. 197007082005011004

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A.
NIP. 197405271999031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 29 September 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/81 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan
NAMA : Diana Ema Putri
NIM : 2120100101

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidimpuan, 28 Juli 2025

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19020920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Diana Ema Putri
NIM : 2120100101
Judul : Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran dan kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan? Dan (2) Bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren tersebut? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pimpinan pondok, guru, serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran sudah diterapkan secara profesional. Baik santri laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama dalam mengakses pendidikan, materi pelajaran, dan metode pembelajaran, meskipun dalam beberapa kondisi kelas masih dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Sementara dalam kepemimpinan, baik ustaz maupun ustazah memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan peran strategis dalam manajemen dan pengambilan keputusan pesantren. Kepemimpinan perempuan diberikan ruang yang cukup signifikan terutama dalam pengelolaan asrama dan pembinaan keagamaan bagi santri putri. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Darul Ikhlas telah menunjukkan upaya positif dalam menerapkan prinsip kesetaraan gender, meskipun masih terdapat tantangan dalam menyelaraskan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan kesetaraan gender yang lebih modern.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pembelajaran, Kepemimpinan, Pondok Pesantren Darul Ikhlas

ABSTRACT

Name : Diana Ema Putri

Reg. Number : 2120100101

Title : Implementation of Gender Equality in Darul Islamic Boarding School Sincerely H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

This study aims to find out how the implementation of gender equality in learning and leadership at the Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Islamic Boarding School Padangsidimpuan. The formulation of the problem in this study is: (1) How is the implementation of gender equality in learning at the Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Islamic Boarding School Padangsidimpuan? And (2) How is the implementation of gender equality in leadership in the Islamic Boarding School? This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through observations, in-depth interviews, and documentation of the leaders of the boarding school, teachers, and students. The results of the study show that the implementation of gender equality in learning has been applied proportionally. Both male and female students get the same rights in accessing education, subject matter, and learning methods, although in some conditions classes are still differentiated based on gender. Meanwhile, in leadership, both ustaz and ustazah have an equal opportunity to play a strategic role in the management and decision-making of the Islamic boarding school. Women's leadership is given a significant space, especially in the management of dormitories and religious guidance for female students. Overall, the Darul Ikhlas Islamic Boarding School has shown positive efforts in implementing the principle of gender equality, although there are still challenges in aligning the traditional values of the pesantren with the demands of more modern gender equality.

Keywords: Gender Equality, Learning, Leadership, Islamic Boarding School, Darul Ikhlas

ملخص البحث

الاسم: ديانا إيمان بوترى

رقم التسجيل: ٢١٢٠١٠٠١٠١

عنوان البحث:

سيريغار

تنفيذ المساواة بين الجنسين في بوندوك بيسانترين دار الإخلاص ح. عبد المناب

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية تطبيق المساواة بين الجنسين في التعليم والقيادة في مدرسة دار الإخلاص ح. عبد المناب سيريجار بادانغسيليمبوان الإسلامية الداخلية. صياغة المشكلات في هذه الدراسة هي: (١) كيف يتم تنفيذ المساواة بين الجنسين في التعليم في المدرسة دار الإخلاص ح. عبد المناب سيريجار بادانغسيليمبوان الإسلامية الداخلية؟ و(٢) كيف يتم تطبيق المساواة بين الجنسين في القيادة في المدرسة الداخلية الإسلامية؟ يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً بأساليب وصفية. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق لقادة المدرسة الداخلية والمعلمين والطلاب. أظهرت النتائج أنه تم تطبيق المساواة بين الجنسين في التعليم بشكل مناسب. يحصل كل من الطلاب والطالبات على نفس الحقوق في الوصول إلى التعليم والمواد الدراسية وأساليب التعلم، على الرغم من أنه في بعض الظروف لا تزال الفصول الدراسية متمازجة حسب الجنس . أما في مجال القيادة، فتساوى فرص كل من الأستاذة والأستاذة في توسيع أدوار استراتيجية في إدارة البيزانترین وصنع القرار. وتعطى القيادة النسائية مساحة كبيرة، خاصة في إدارة المهاجر والإرشاد الديني للسانتريات، كما أن القيادة النسائية تحظى بمساحة كبيرة. عموماً، أظهرت مدرسة دار الإخلاص الإسلامية الداخلية جهوداً إيجابية في تطبيق مبادئ المساواة بين الجنسين، على الرغم من أنه لا تزال هناك تحديات في المواءمة بين قيم البيزانترین التقليدية والمطالب الأكثر حداة للمساواة بين الجنسين .

الكلمات المفتاحية المساواة بين الجنسين، والتعلم، والقيادة، والمدرسة الداخلية الإسلامية، ودار الإخلاص الإسلامية

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahi Robbil'Alamin, segala puji bagi Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Peneliti panjatkan puji syukur atas kehadirat Allah Swt. Telah memberikan nikmat diantaranya nikmat Iman, Islam serta nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **"Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan"**. Selanjutnya salawat dan salam senantiasa kita ucapan kepada baginda yakni Nabi besar Muhammad Saw. Yang sama-sama kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti dan yang telah membawa kita dari alam yang penuh kegelapan ke alam yang terang benderang serta dari alam kejahiliyan menuju keIslamah seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Selama penulis skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan kendala yang diakibatkan keterbatasan referensi yang sesuai terhadap pembahasan penelitian ini, sedikitnya waktu yang ada sedikitnya ilmu peneliti. Akan tetapi menjadi sebuah kebanggaan dan kebahagiaan yang begitu besar bagi penulis yang telah mampu melalui perjalanan panjang sampai akhirnya mampu menyelesaikan ini. Dalam proses menyelesaikan penulisan ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Magdalena, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Suparni, S.Si., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, kesempatan dan menyediakan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan serta bapak Dr. Erawadi, M.Ag. wakil rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Dr. Anhar, M.A., wakil rektor bidang administrasi umum perencanaan dan keuangan dan bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dr. Ibu Lelya Hilda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Dr. Abdusima Nasution, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Drs. H. Dame Siregar, M.A., selaku dosen penasehat Akademik.
6. Seluruh Bapak/ Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan ilmu pengetahuan dan mengajar, mendidik dan memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Alihasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan semua pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Alihasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sudah membantu Penulis untuk mendapatkan buku-buku yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala Yayasan dan Kepala Madrasah, beserta guru-guru di MAS Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan karena telah membantu penulis dan memperoleh informasi dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Sudirman (Alm) dan ibunda Erjuwita (Alm) yang telah melahirkan saya ke dunia ini, serta yang senantiasa memberikan banyak pengorbanan baik berupa materi maupun nonmateri yang tidak akan dapat membalasnya dan tidak dapat diukur, karena cinta dan ridhanya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti.
10. Orang tua kedua saya Ibu Risneli dan Ibu Eva Wanni tercinta yang telah menganggap saya seperti anak kandung kalian yang senantiasa memberikan semangat untuk hidup sehingga masih bertahan hingga sekarang ini, yang telah memberikan motivasi serta doa begitu juga memberikan banyak pengorbanan baik berupa materi maupun non materi yang tidak akan dapat membalasnya dan tidak dapat diukur, karena cinta dan ridhanya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti.
11. Adik tercinta saya, Sapril Alam Syah, Sri Ayundda, dan Arya Wicak Sono, yang telah memberikan dukungan dan doanya supaya skripsi ini dapat selesai dikerjakan oleh peneliti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan, dan bahkan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan skripsi ini dari para pembaca. Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis berserah diri atas segala usaha dan doa dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidimpuan, 10 Oktober 2025

Penulis



Diana Ema Putri

NIM 2120100101

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/u/1987

Transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ش	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	a	A
□	Kasrah	i	I
□	Dhammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُلِّى suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ىَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رُؤْسَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu لـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُل ar-rajulu
- الْقَلْمَنْ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَكُنْ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- الْنَّوْعُ an-nau'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN viii

DAFTAR ISI..... xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 14

A. Kajian Teori.....	14
1. Pengertian Implementasi.....	14
2. Pengertian Kesetaraan Gender.....	14
a. Jenis-jenis Kesetaraan gender	19
b. Hubungan Gender dan Pendidikan.....	21
c. Prinsip Kesetaraan Gender.....	21
3. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren	23
a. Proses Pembelajaran.....	23
b. Proses Kepemimpinan.....	24
4. Pondok Pesantren	25
a. Pengertian Pondok Pesantren	25
b. Karakteristik Pondok Pesantren	27
B. Penelitian Terdahulu	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 34

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	34
B. Jenis dan Metode Penelitian	34

C. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	40
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ikhlas Haji Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.....	43
2. Profil Pondok Pesantren.....	44
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ikhlas Haji Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.....	45
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.....	46
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai	47
6. Data Siswa.....	48
a. Jumlah Data Santri dan Santriah Tsanawiyah.....	48
b. Jumlah Data Santri dan Santriah Aliyah	48
7. Sarana dan Prasarana.....	49
B. Temuan Khusus.....	50
1. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.....	50
2. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
D. Keterbatasan Penelitian	75
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Dalam Observasi	37
TABEL 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Dalam Wawancara	39
TABEL 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Dalam Dokumen	40
TABEL 4.1 Gambar Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ikhlas .	46
TABEL 4.2 Nama Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas.....	47
TABEL 4.3 Data Santri Tsanawiyah Darul Ikhlas	48
TABEL 4.4 Data Santri Aliyah Darul Ikhlas	49
TABEL 4.5 Sarana dan Sarana	49

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Mengenai Pedoman Observasi

LAMPIRAN 2: Mengenai Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 3: Mengenai Hasil Wawancara

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan adalah lembaga yang bertujuan membentuk insan beriman, berakhlak mulia, dan mampu bersaing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini adalah masalah keadilan dan kesetaraan gender. Pendidikan yang sejatinya sebagai ranah belajar bagi laki-laki dan perempuan, justru lebih di utamakan oleh laki-laki dari pada perempuan.

Kata “jender” berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster’s New World Dictionary*, jender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.” Di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalita, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan.¹

Salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan individu Muslim adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan langkah menuju pembentukan karakter ideal setiap individu sesuai dengan ajaran Islam.

¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.33.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam mengeksplorasikan konsep-konsep kesetaraan dan keserasian antara manusia dan Allah, serta mencari keseimbangan antara hubungan sesama manusia dan keterkaitan manusia dengan alam. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan keagamaan para santri.

Dalam sejarah pendidikan Islam, menurut pemikiran seorang tokoh seperti Assybani, dapat di pahami melalui berbagai perkembangan, mulai dari masa klasik hingga modren. Pendidikan Islam dalam sejarahnya, telah mengalami signifikan, baik dalam konsep, institusi, maupun praktik pendidikan.²

Pesantren juga ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, pesantren memiliki peran signifikan dalam mengenalkan konsep gender. Saat ini, terdapat banyak pesantren modren yang telah mengalami perkembangan. Pesantren yang sebelumnya dianggap sebagai institusi yang konservatif dan tradisional, kini mengalami transformasi menjadi pesantren modren.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kesetaraan gender menjadi isu penting sehingga menjadi perhatian di lingkungan pesantren karena adanya anggapan bahwa perempuan masih mengalami subordinasi dalam tradisi sosial keagamaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang

² Nelly, Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan dari Masa Klasik Pertengahan Hingga Masa Modern, (Jurnal on Education, 2024), Vol.6, No.4, Hlm.15318.

memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai dan pandangan hidup santri.³

Implementasi nilai-nilai kesetaraan gender di Pesantren dapat diwujudkan melalui integritasi dalam kurikulum, memberikan akses yang setara bagi santri putra dan putri, serta penempatan jabatan tanpa derkriminasi gender. Beberapa pesantren telah berhasil menerapkan nilai-nilai keadilan gender dalam tradisi sosial keagamaan mereka. Peran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi membentuk nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Peran pesantren dalam membentuk karakter seseorang santri yakni dengan dibutuhkan integrasi pembelajaran antara teori dan praktek, serta penghayatan yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Karena, dengan berada atau bertempat di ranah pesantren, yang notabanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mampu menunjukkan ketahanannya yang cukup kokoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapi. Mencari ilmu (*thalab al-‘ilmi*) merupakan bagian keseluruhan dari usaha seseorang dalam menambah wawasan keilmuan melalui ajaran keagamaan.

Dalam ajaran Islam telah disebutkan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia di Indonesia yang religius. Pesantren sudah banyak melahirkan pemimpin bangsa pada masa lalu, kini, dan

³ Bella Fadhilatus Sanah. DKK, “Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.16, No.1, Oktober 2021, hlm. 113

sepertinya juga pada masa yang akan mendatang. Semua itu tidaklah terlepas dari peranan seorang guru/kiai dalam menghasilkan santri yang berkarakter atau berakhlak yang mulia.⁴

Gender merupakan suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berlaku dalam lingkup masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender sendiri memiliki arti kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak asasnya sebagai manusia dan mendapatkan peran yang sesuai dalam berbangsa dan bernegara. Dalam kajian Islam disebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan-Nya melainkan kadar keimanan dan amal ibadahnya Islam mengajarkan umatnya untuk menerapkan kesetaraan gender dengan saling mengasihi dan menghormati kepada sesama saudara muslim.⁵

Berikut ayat Al-Qur'an dan hadist yang mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan Islam sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 97⁶:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَأُنْهِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً

وَلَنْجُزِيَّتُهُمْ أَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۖ ۹۷

Artinya: *Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan*

⁴ Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol.5, No.1, 2020, hlm.131

⁵ Indriyani.DKK, "Kesetaraan Gender Perspektif Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qodri Lampung Tengah)", *Jurnal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, Vol.4, No.1, 2024, hlm.167-169

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005),hlm.798.

kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Dalam penciptaan manusia, Tuhan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, karena antara laki-laki dan perempuan dari proses penciptaannya tidak ada diferensiasi sebagaimana dipertegas oleh hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: *Dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah saw telah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat penampilanmu juga tidak kepada hartamu, tapi Allah melihat (meniai) hatimu dan amalmu”.*(HR. Bukhari)⁷

Pesantren dapat menjadi agen perubahan dalam penerapan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Dalam konteks ini, Pesantren moderen dapat menjadi pusat pembelajaran dan pemahaman agama yang moderat serta memberikan pengarahan tentang kesederhanaan, keberagaman, dan perdamaian dalam beragama. Pesantren dapat mengajarkan santri untuk memahami agama dengan benar dan berbasis pada prinsip-prinsip yang moderat dan toleran. Pesantren modern juga dapat memberikan pendidikan yang holistik dan terintegrasi yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini dapat membantu para santri dalam memahami

⁷ Umi Sumbulah-Akhmad Kholil-Nasrulah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: Uin Press, 2014), hlm 271.

pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama.

Selain itu, pesantren modren juga dapat memainkan peranan cukup penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kualitas, memiliki nilai-nilai moderat dan kritis. Dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, para santri dapat menjadi agen perubahan yang positif dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat. Pesantren dapat menjadi pusat pengembangan kreativitas dan inovasi di masyarakat dengan cara bekerja sama dengan pihak lain, seperti pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan institusi pendidikan lainnya. Misalnya, pesantren dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam mengembangkan program pelatihan dan pembelajaran agama yang moderat dan toleran.⁸

Demikian pula, kesetaraan gender dapat diamati di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan yang memiliki 2 jenjang tingkat pendidikan yaitu tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Menurut Syafri Rizka Martabe selaku guru nahwu yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Ikhlas sudah menerapkan kesetaraan gender, contohnya dalam pembelajaran, Pondok Pesantren ini menerapkan kurikulum yang sama bagi santri laki-laki dan santri perempuan, serta memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk mengikuti kegiatan akademik dan ekstrakurikuler.⁹

Selain itu, pondok pesantren ini juga memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran santri perempuan, seperti asrama khususnya

⁸ Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol.5, No.1, 2020, hlm.131

⁹ Syafri Rizka Martabe, Guru Nahu, Wawancara, 2025.

untuk santri perempuan dan fasilitas kesehatan yang memadai. Kalau soal keadilan disamaratakan semua, aturannya semua sama. Contohnya kalau dalam pembelajaran, di waktu istirahat pertama semua laki-laki dan perempuan shalat duha semua ke masjid, istirahat ke dua shalat dzuhur semua santri pergi ke masjid, tiba di waktu makan semua santri makan di kantin masing-masing.

Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan dalam kepemimpinan dapat dilihat dari pembagian tugas. Tugas dan tanggung jawab dibagikan secara adil dan merata antara santri laki-laki dan perempuan. Contohnya, santri perempuan dan laki-laki bergantian memimpin kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya. Kemudian ada juga pengakuan dan penghargaan, yaitu santri perempuan yang memiliki prestasi dan kontribusi yang signifikan mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang sama dengan santri laki-laki.

Kesetaraan gender memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis karena memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk berkontribusi secara optimal, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Cara kesetaraan berkontribusi: memaksimalkan potensi individu yaitu ketika pesempuan memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan dan kesempatan lainnya, mereka dapat mengembangkan potensi masing-masing; meningkatkan stabilitas ekonomi; mengurangi ketimpangan sosial; mendorong partisipasi dalam pengambilan

keputusan; membangun generasi yang lebih baik; mencegah kekerasan berbasis gender; memenuhi prinsip keadilan sosial; meningkatkan kehermonisan sosial.¹⁰

Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar terletak di Padangsidimpuan, Sumatera Utara, sebuah daerah yang di kenal dengan kentalnya nilai-nilai keIslam dan budaya adat Mandailing. Adapun belajar mengajar di Pondok Pesantren ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kgiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar memiliki staf pengajar ustad/ustazah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kota Padangsidimpuan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan memahami bagaimana kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padang Sidimpuan dalam sistem pendidikannya, termasuk dalam pembelajaran, dan kepemimpinan santri perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian dengan judul **Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan Kota Padangsidimpuan.**

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan, maka penelitian hanya memfokuskan masalah pada penerapan atau pelaksanaan Kesetaraan

¹⁰Uuh Buchori. Dkk, “Panadangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusian”, *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 9 No. 1, 2023, hlm.113

Gender yaitu tentang bagaimana implementasi kesetaraan gender/ keadilan perempuan dan laki-laki di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padang Sidimpuan, terkhusus pada pembelajaran dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren. Dengan judul **“Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidiimpuan Kota Padangsidiimpuan”**.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul proposal ini maka peneliti membuat definisi yang lebih operasional terhadap masing-masing variabel penelitian yang dimaksud untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Adapun definisi dari masing-masing batasan istilah adalah:

1. Implementasi Kesetaraan Gender

Menurut Mulyasa, penerapan kesetaraan gender adalah upaya untuk menerapkan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam akses pendidikan yang setara bagi santri laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan, termasuk dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepemimpinan, seperti pengajar atau pengurus. Serta lingkungan yang aman dan adil untuk menciptakan suasana pesantren yang bebas dari diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, serta menjamin perlindungan bagi seluruh santri.¹¹

¹¹ Mulyasa E, “*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*”, (Bandung: Bumu Aksara, 2008), hlm: 178.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri, memiliki sistem pendidikan yang mandiri, dan berfokus pada pengajaran agama dan moral. Selain itu, berfungsi sebagai tempat belajar, mengaji, dan mendalami ajaran agama Islam. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan adalah lembaga yang bertujuan membentuk insan beriman, berakhlik mulia, dan mampu bersaing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis akan merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan proposal ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan?
2. Bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Pondok Pesatren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

F. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Pengembangan ilmu pengetahuan: memberikan kontribusi pada kajian teori terkait Implementasi kesetaraan gender di lembaga pendidikan berbasis agama Islam, khususnya di Pondok Pesantren.
 - b. Referensi akademik: menambah literatur tentang bagaimana kesetaraan gender dapat di terapkan dalam konteks pendidikan Islam, sehingga menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Peningkatan konseptual: menguatkan pemahaman mengenai konsep kesetaraan gender dalam pandangan Islam dan penerapannya dalam institusi pendidikan keagamaan.
2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan yang di peroleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Pondok Pesantren: memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan penerapan kesetaraan gender dalam kegiatan

belajar-mengajar dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren.

- b. Bagi guru dan pengasuh: membantu guru dan pengasuh pesantren memahami pentingnya kesetaraan gender dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil.
- c. Bagi santri: meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya kesetaraan gender, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di masyarakat.
- d. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan: menyediakan informasi berbasis penelitian sebagai dasar untuk menyusun kebijakan atau program yang mendukung kesetaraan gender di lembaga pendidikan agama Islam.
- e. Bagi masyarakat: meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, sehingga dapat mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang penulis susun dalam penulisan karya ilmiah ini adalah, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah , tujuan peelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahaasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, menurut uraian tentang berbagai rangkaian kajian teori dan penelitian yang relevan terkait dengan tema penelitian Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Durul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

BAB III Metodologi Penelitian, memuat secara rinci metode dan jenis penelitian yang di gunakan peneliti beserta waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, serta teknik pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Memuat secara rinci tentang temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup, menurut uraian tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kata implementasi merujuk pada suatu yang dilaksanakan dan diterapkan pada bidang tertentu dalam hal pelaksanaan dan penerapan pembelajaran.¹

Implementasi kesetaraan gender menurut Mansur Fakih ia menjelaskan bahwa persoalan laki-laki dan perempuan bukan sekedar tetapi juga berkaitan dengan sistem sosial yang lebih luas termasuk ekonomi, politik, budaya, dan ideologi. Kesetaraan gender adalah kedudukan laki-laki dan perempuan yang setara dalam memperoleh akses, partisipasi, kendali, dan manfaat aktifitas dalam kehidupan dalam keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa.²

2. Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan berasal dari kata setara yang berarti adil. Keadilan, berarti tidak berat sebelah. Dengan demikian, kata setara masuk dalam salah satu makna adil, dari kata kerja ‘adala, ya’dilu, berarti berlaku adil, tidak berat dan patut, atau sama, menyamakan, berimbangan dan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.427.

² Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.8.

seterusnya.³ Kesetaraan adalah inti ajaran Islam, bahwa semua manusia setara di hadapan Allah. Siapa berbuat baik, laki-laki atau perempuan akan mendapat balasan yang sama (Al-Nisa': 124).

Gender berasal dari Bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (distinction), bukan pembedaan (discrimination) antara laki-laki dengan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat.⁴

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, maka pendidikan akan mengantarkan kepada pengembangan sumber daya yang berkualitas. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun ini mengarah pada kehidupan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan melahirkan masyarakat yang berbudaya agar dapat melestarikan dan meningkatkan kebudayaan manusia.⁵

³Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia: Perspektif Muhammadiyah dan NU*, (Jakarta: Universitas Yarsi, 1999), hlm. 28

⁴ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 18, No. 1, 2021, hlm.59-70

⁵ Nasarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,1999), hlm.3.

Begitu pula Al-Ghazali, dalam pemikirannya, menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT, tanpa memandang gender. Ia menganggap bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki nilai yang sama sebagai hamba Allah dan akan di nilai berdasarkan amal saleh mereka di akhirat. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, hak-hak, dan tanggung jawab, sehingga semua orang dapat mencapai potensi penuh mereka.

Kesetaraan gender dalam Islam mengacu pada prinsip bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah serta memiliki hak dan kewajiban yang seimbang dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan jenis keaminya, tetapi berdasarkan ketakwaan dan amal perbuatannya.

Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kesetaraan gender:⁶

1) QS Ali Imran: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنَّىٰ لَا أُضِيقُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ
بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذِنُوا فِي سَيِّلٍ وَقُتُلُوا وَقِتُلُوا
لَا كَفَرَنَ عَنْهُمْ سَيِّاتُهُمْ وَلَا دُخَلَنَهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ النَّوَابِ

Artinya: *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah*

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 798.

(keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.(QS Ali Imran: 195)

2) Q.s Al-Hujurat Ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ دَرَّةٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْرَبُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengena”l.(Q.s Al-Hujurat: 13)

Sedangkan menurut hadis Rasulullah, Nabi Muhammad bersabda:

إِنَّمَا النِّساءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

Artinya: “sebenarnya perempuan adalah saudara kandung laki-laki.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi).

Hadis ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara dalam Islam. Kesetaraan adalah inti ajaran Islam, bahwa semua manusia setara di hadapan Allah. Siapa berbuat baik, laki-laki atau perempuan akan mendapat balasan yang sama (Al-Nisa’: 124). Al-Qur'an sudah

menginformasikan bahwa tinggi rendahnya martabat seseorang di hadapan Allah bukan karena jenis kelamin atau tinggi rendahnya status sosial, atau dari bangsa mana berasal (Al-Hujurat: 13).

Ahli tafsir menyatakan bahwa *qawwam* berarti pemimpin, pelindung, pengatur dan lain-lain. Keunggulan laki-laki disebabkan oleh keunggulan akal dan fisiknya, demikian ungkap al-Razy dalam Tafsir al-Kabir. Di samping itu, al-Zamakhasari dalam Tafsir al-Kasyaf mengungkap keunggulan laki-laki atas perempuan adalah karena akal, ketegasan, tekad yang kuat, kekuatan fisik, secara umum memiliki kemampuan baca tulis, dan keberanian. Sebaliknya, perempuan lebih sensitif dan emosional. Oleh sebab itu, banyak tugas berat yang dibebankan kepada laki-laki seperti sebagai nabi, imam, guru, dan sebagainya.⁷

Menurut Mansour Fakih, kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana tidak ada deskriminasi dalam peran, hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pesantren, konsep kesetaraan gender menjadi penting agar baik santri laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Kesetaraan gender dalam islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan bertanggung jawab.⁸

⁷Ida Novianti, Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam, Yin Yang, 2008, hlm.255-261

⁸ Dien Gusta Anggraini Nursal, *Melayani Seksualitas Dan Gender: Dari Teori Kebijakan Kesehatan*, (Indra Mayu: Penerbit Adab, 2020), hlm.102

a. Jenis-Jenis Kesetaraan Gender

Beberapa aspek lain dalam kesetaraan gender dalam Islam yang perlu diperhatikan terutama dalam konteks penerapannya di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren:

1) Hak Perempuan dalam Menuntut Ilmu

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi semua umat, tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam hadis terkenal, Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan sama-sama diwajibkan untuk menuntut ilmu. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti perempuan berhak mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam hal kualitas materi, kesempatan untuk mengikuti kelas-kelas lanjutan dan fasilitas belajar yang setara.

2) Keadilan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

Prinsip Islam tentang kesetaraan gender juga mencakup keadilan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Islam tidak melarang perempuan untuk memegang peran kepemimpinan atau menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan, asalkan memenuhi syarat-syarat dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan pesantren ini berarti perempuan juga berhak untuk berperan aktif

dalam organisasi atau forum-forum diskusi, serta dapat menjadi pengurus organisasi santri atau pemimpin kelompok belajar.⁹

3) Penghapusan Streotip Gender dalam Pendidikan

Islam tidak membenarkan streotip yang merendahkan atau membatasi peran salah satu gender. Dalam pendidikan, hal ini berarti tidak ada pembatasan pada pelajaran atau kegiatan tertentu hanya karena faktor gender. Misalnya, santri perempuan di pesantren memiliki hak untuk belajar keterampilan kepemimpinan atau keterampilan akademik tingkat lanjut yang sebelumnya mungkin hanya dianggap cocok untuk santri laki-laki. Menghilangkan streotip ini dapat mendukung santri agar tidak merasa terbatas dalam mengejar cita-cita atau berkontribusi pada masyarakat.¹⁰

4) Kesetaraan dalam fasilitas pendidikan

Penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan semua gender, termasuk ruang kelas, toilet, asrama dan lingkungan yang aman dan damai. Dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender ini, pendidikan di pesantren dapat menciptakan linkungan yang mendukung peran dan hak yang sama bagi semua santri.

⁹Kusmawaty Matara , *Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Daerah*, (Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021), hlm. 58.

¹⁰Nareswari Ayu Prabowo, *Colding Stars: Epos Feminisme dan Sepatu Patriarki*, (Perusuhan: Basya Media Utama, 2021), hlm.196

b. Hubungan Gender dan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bidang paling penting dalam pembentukan pemahaman tentang kesetaraan gender dan peran sosial. Pendidikan yang berbasis gender bertujuan untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan mendapatkan akses dan kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.¹¹

Berikut beberapa aspek penting terkait hubungan antara gender dan pendidikan:

- 1) Akses yang setara bagi semua gender.
- 2) Penghapusan stereotip Gender dalam Kurikulum.
- 3) Keterlibatan aktif laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan.

c. Prinsip Kesetaraan Gender

Prinsip Kesetaraan Gender Menurut Islam:

- 1) Laki-laki dan perempuan adalah makhluk Allah yang setara penciptaan manusia sudah dijelaskan pada al-Qur'an surat an-Nisa ayat 1 bahwa manusia diciptakan dari sumber yang sama dan pada surat Al-'Alaq ayat 2 manusia diciptakan dari segumpal darah yang terjadi secara biologis atau pertemuan sperma dan sel telur kemudian menjadi segumpal darah. Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah

¹¹Sudurman Anwar, Pendidikan Gender “Dalam Sudut Pandang Islam”, (Bandung:Zahen Publisher, 2017), hlm.1

suatu sistem pendidikan yang mengalir kepada nilai-nilai ajaran Islam *Rahmatan Lil'alamin* serta berkaitan dengan berbagai aspek yang mencerminkan nilai *Equal* dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan secara penghambaan, nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.

2) Penciptaan manusia tersebut untuk beribadah,

Dalam melaksanakan ibadah mahdho dan ghairu mahdho memerlukan ilmu yang didapatkan melalui proses pembelajaran dan tidak membatasi pembelajaran untuk laki-laki dan perempuan. Menurut Nasaruddin Umar, antara laki-laki dan perempuan bukan perbedaan (discrimination). Perbedaan laki-laki dan perempuan hanya kondisi fisik secara biologis sebagai sarana untuk keberlangsungan manusia atau makhluk Allah sehingga perempuan memiliki rahim, melahirkan dan dapat menyusui namun laki-laki tidak memiliki apa yang Allah Anugerahkan kepada perempuan supaya manusia sadar akan hakikatnya yang saling membutuhkan serta berperan sebagaimana jenis kelamin yang sudah ditetapkan oleh Allah yang diharuskan kerjasama dan saling membutuhkan bukan untuk mebedakan atau memulikan jenis kelamin tertentu.

3) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah

Selain tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepala Allah manusia juga ditugaskan sebagai menjadi khalifah di bumi, sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an yang termaktub pada surat al-

Baqarah ayat 30. Dan untuk menjadi khalifah Allah memberikan tanggung jawab kepada laki-laki dan perempuan, laki-laki menjadi khalifah dalam rumah tangganya, dan perempuan menjadi khalifah bagi anak-anak mereka.¹²

4) Laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk berprestasi

Banyak ayat yang mengisyaratkan kesetaraan berprestasi secara individual, diberbagai bidang spiritual profesi,karir, dan proses pendidikan, tidak semestinya dititik beratkan pada jenis kelamin tertentu. Kurikulum berbasis moderasi beragama dapat menjadi alat penting untuk melawan bias gender dan membangun pemahaman yang adil tentang peran laki-laki dan perempuan.

3. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pesantren, yang memfokuskan pada pembentukan karakter, pemahaman agama Islam, dan penerapan nilai moral. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren, (bandongan, halaqoh, dan tafhiz) dengan metode yang terstruktur. Bandongan dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mencatat penjelasannya.

¹²Ermagusti, “Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam”, (*Kafaah: Journal of Gender Studies 1*, no. 2 (2011)hlm.191

Halaqah yaitu diskusi kelompok yang di pandu oleh kiai atau ustaz untuk mendalami ilmu agama.¹³ Sedangkan tafsir, metode yang dipakai untuk menghafal Al-Qur'an baik surat pendek atau secara keseluruhan. Metode merupakan salah satu komponen pendidikan Islam yang dapat menciptakan aktifitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila metode yang digunakan betul-betul tepat.¹⁴

Proses ini juga menanamkan nilai disiplin melalui aturan ketat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan shalat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

b. Proses Kepemimpinan

Menurut Atiqullah, kepemimpinan adalah proses yang mempengaruhi aktifitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dalam penerapannya, kepemimpinan melibatkan beberapa komponen utama yaitu: pemimpin, pengikut, tujuan kolektif, dan situasi. Pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain menuju pencapaian tujuan bersama.¹⁵

Atiqullah juga menekankan bahwa kepemimpinan mencakup fungsi-fungsi kompleks dan sistemik, termasuk pengambilan

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.163-164.

¹⁴ Zamakhsyari Dhafir, *Tradition and Change in Indonesia Islamic Education*, (Jakarta: Office of Religious Research and Development Ministry of Religious Affairs The Republic of Indonesia, 1995), hlm.85.

¹⁵ Ahmad Azmy, "Teori Dan Dasar Kepemimpinan", (Mitra Ilmu, 2021), Cet.1, hlm.1.

keputusan (decisionmaking), pengendalian konflik (conflictcontrol), dan tim pembangunan (team building).¹⁶

Dengan demikian proses kepemimpinan menurut Atiqullah adalah interaksi dinamis antara pemimpin, pengikut, tujuan kolektif dan situasi, di mana pemimpin berperan dalam mengarah, memotivasi, dan memfasilitasi pencapaian tujuan bersama melalui fungsi-fungsi.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren menurut istilah (etimologi) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Sebagian pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dengan para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam. Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.¹⁷

¹⁶Muntazam, Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muzaki, jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.2, No.2,hlm.82, 2021.

¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.138.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pondok pesantren menurut istilah (etimologi) adalah berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapat awalan pe dan akhiran-an sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadist atau pendidikan Agama Islam.

Sedangkan Pondok Pesantren menurut terminologi yaitu: "asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu".¹⁸ Mubarok menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pengembang masyarakat tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, pesantren memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain.

Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren yang menghimpun komunitas tersendiri. Didalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hati, mengikat diri dengan kyai, tuan guru, ajengan, atau nama lain, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, dalam membentuk kultur atau budaya tersendiri.¹⁹

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana, 2010). Hlm.234

¹⁹ Ahmad Zainal Abidin, Kiai, "Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung", Jurnal: Penelitian, Vol.14, No.1, 2020, hlm.4

b. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran Islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari aspek sistem pendidikan unsur pendidikan yang dimilikinya.²⁰

Ada beberapa ciri yang umum yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok pesantren itu adalah: santri, pondok, masjid, pelajaran kitab kuning, dan kyai.

1) Santri

Dipesantren di kelompokkan dalam dua kelompok yaitu: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal atau menetap di pondok pesantren. Santri kalong adalah santri yang tinggal dan menetap di pondok pesantren, karena mereka berasal dari wilayah sekitar pesantren.

2) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang

²⁰M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Pedoman Ilmu Jaya, 2001). Hlm.24.

mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan lain sebagainya.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksud sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.²¹

3) Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniaji dalam ajaran Islam, makna masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdi kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid tidak hanya tempat ibadah shalat saja, tetapi lebih dari itu, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar, bermusyawarah, berkonsultasi, dan lain sebagainya. Menurut Abdurrahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menjauhkan santri dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah komplek pesantren.²²

4) Pegajaran kitab kuning

Ciri kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadist, akhlaq,

²¹Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia,” *Jurnal Darul Ilmi*, 01.02(2013), hlm.166.

²² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 21.

serta pengembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normative, edukatif, dan perogretif. Di kalangan pesantren adalah bahasa arab gundul (tanpa harakat atau syarakat sebagai tanda baca). Tujuan pertama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama.²³

5) Kyai

Kyai adalah sosok sentral di sebuah pesantren. Perannya tidak diragukan lagi sangat signifikan di tengah lingkungan pesantren yang diasuhnya. Tidak ada pesantren tanpa sang kyai. Bahkan kyai merupakan salah satu syarat formal legalitas sebuah pesantren. Pesantren tanpa kyai bukanlah pesantren. Bersama dengan syarat lain seperti adanya santri, kurikulum, ustaz, mushola atau masjid serta ruang belajar, kyai membentuk bangunan utuh yang bernama pesantren.

Bahkan dia merupakan aktor paling penting dan paling menentukan dalam pesantren: kemana pesantren akan diarahkan sangat tergantung kepada sang kyai. Kemunculan pesantren yang bercirikan suatu bidang ilmu tertentu seperti tasawuf, fikih, tafsir, hadis, bahasa, literasi, entrepreneurship, tahfidz, teknologi, pertanian dan lain-lain sangat ditentukan oleh keahlian dan kecenderungan sang kyai.

Gelar “Kyai” di berikan oleh masyarakat kepada individu yang memiliki pemahaman yang lebih dalam Ilmu Agama atau merupakan

²³ Muhammad Ramli, Karakteristik Pendidikan Sebuah Potret, Al-Falah, Vol. XVII. No. 1 Tahun 2018. Hlm. 100.

tokoh agama Islam yang memegang peran kepemimpinan di Pondok Pesantren. Kyai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dalam membahas kesetaraan gender di lingkungan pesantren atau institusi pendidikan pendidikan Islam, berikut adalah beberapa hal yang dapat di jelaskan berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Erivana dari Fakultas Ushuluddin, Jurusan studi Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021. Dengan judul “Gender dalam Pesantren Studi Konstruksi Sosial Gender dalam Tradisi Ndalem di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu Di dalam tradisi ndalem, struktur peran gender dipengaruhi oleh dominasi budaya patriarki yang ditopang oleh otoritas kiai di pesantren. Ini menciptakan pola hubungan yang kuat antara santri dan kiai yang didasarkan pada norma-norma ta'dziman dan takriman. Santri, sebagai subjek, selalu berupaya mendapatkan restu dari kiai dan rela melakukan segala hal untuk mengabdi padanya. Akibatnya, terbentuklah dominasi yang sukarela dalam hubungan keterikatan antara santri dan kiai, tanpa

²⁴ Djamiluddin dan Ali Abdullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1998), hlm.99.

adanya tekanan langsung. Pada penelitian ini, terdapat persamaan metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Terdapat persamaan dalam tempat penelitian yaitu pondok pesantren. Adapun perbedaannya pada penelitian ini yaitu fokus pembahasan yang berbeda yaitu pada tradisi Ndalem.²⁵

2. Skripsi yang ditulis oleh Hilma A'Laudina, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Ponorogo, tahun 2021. Dengan judul “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad 57 Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren”. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan hasil penelitian kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh K.H. Husein Muhammad bahwa pendidikan Islam yang adil haruslah berlandaskan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Pendidikan dikatakan adil yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan belajar dan memperoleh pengetahuan yang sama antara laki-laki dan perempuan. sedangkan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan tidak membedakan materi yang diberikan antara murid laki-laki dan perempuan serta fasilitas dan kesempatan belajar yang diberikan sama. Konsep tersebut relevan dengan sistem pendidikan yang ada pada sebagian besar pondok pesantren, bahkan dewasa ini mulai banyak pesantren yang menerapkan pendidikan berbasis gender. Namun, ada beberapa pondok pesantren yang sistem

²⁵ Ayu Erivana, “Gender Dalam Pesantren Studi Konstruksi Sosial Gender Dalam Tradisi Ndalem di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung”, *Skripsi* (Ushuluddin: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm.16.

pendidikannya kurang cocok dengan konsep yang diusung K.H. Husein Muhammad terutama dalam percampuran kelas antara laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu metodenya yaitu studi pustaka. Sedangkan terdapat perbedaan objek.²⁶

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mursidah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020. Dengan judul “kesetaraan gender di pondok pesantren Al- Ma’rufiyyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan memperoleh hasil bahwa; (1) Konsep kesetaraan gender menurut santri, pengurus, dan pengasuh di Pondok pesantren Al-Ma’rufiyyah tentang kesetaraangender bahwa laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama tidak berat sebelah dan bagaimana pemahaman tentang gender ditinjau dari agama. (2) Kondisi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah adalah peraturan yang diterapkan untuk satri putra dan santri putri berbeda. Temuan lain dari penelitian ini adalah deskripsi tentang latar belakang sosial budaya yang mendorong terjadinya kesetaraan gender atau tentang kedudukan perempuan dan hak-haknya dalam memperoleh pendidikan. Pada penelitian ini, terlihat persamaan subjek mengenai kesetaraan gender. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah dengan pernyataan

²⁶ Hilma A’Laudina, judul “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad 57 Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren”, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Institut Agama Islam Ponorogo, 2021), hlm. 18.

beberapa para pendapat dan objek penelitian pondok pesantren yang berbeda.²⁷

²⁷ Siti Mursidah, “kesetaraan gender di pondok pesantren Al- Ma’rufiyyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun,2020), hlm. 20.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang di perlukan penelitian dalam melaksanakan aktifitas penelitian. Maka, waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai dari bulan November 2024 sampai dengan selesai.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan beralamatkan di desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

B. Jenis dan Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema dan gambar). Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme.¹

¹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Edisi Revisi, (Bandung: Cita Pustaka, 2016), hlm. 17.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit dipahami di sebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.² Metode deskriptif disini dimaksudkan untuk melihat “Metode Penelitian Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan”.

C. Sumber Data

Menurut Lexy J Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.³

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.

Metode ini melibatkan pengumpulan data seperti survey, wawancara, observasi langsung, eksperimen atau studi kasus.

² Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Medi Nusantara, 2021), hlm.2.

³ Laxy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), hlm. 4.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Ketua Yayasan, pengasuh dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang bagaimana penerapan kesetaraan gender di pondok pesantren.

Peneliti akan bertanya kepada guru fiqih yaitu, apakah ada perbedaan materi yang diberikan kepada santri putra dan putri?. Dengan demikian tanpa melalui interpretasi atau analisis oleh orang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Ketua Yayasan pondok pesantren, pengasuh, guru fikih kelas XI, santri putra dan santri putri kelas XI, di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data pelengkap adalah data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk memperkuat primer. Peneliti menggunakan data sekunder untuk menganalisis ulang dan menggabungkan informasi yang sudah ada. Adapun sumber data sekunder yang di butuhkan dalam penelitian ini yaitu: Mudir pondok pesantren, pengawas.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta

pencatatan secara sistematis. Yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.⁴

Observasi merupakan tahapan memperoleh data dengan cara mengamati, memperhatikan dan memeriksa tindakan atau kejadian yang terjadi di pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan peneliti akan melakukan selama 1 bulan dengan 3 kali pertemuan, di pertemuan pertama peneliti akan melakukan observasi di dalam kelas, di pertemuan ke dua peneliti akan melakukan observasi di pemondokan santri ketika diluar pembelajaran, dan di pertemuan ke tiga peneliti akan mengamati guru ketika belajar. Adapun pengembangan instrumen pengumpulan data dalam observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Instrument Pengumpulan Data dalam Observasi

Instrument pengumpulan data	Data yang dibutuhkan
Observasi	Penerapan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas: 1. Penerapan kesetaraan gender di dalam

⁴ Imam Gunawan , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013), hlm.143

	<p>pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Proses pembelajaran yang tersedia secara merata bagi santri putra dan putri 3. Penerapan kesetaraan gender di dalam kepemimpinan 4. Respon santri dalam penerapan kesetaraan gender di pondok pesantren
--	--

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Wawancara umumnya digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan/harus diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali menggabungkan antara teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam, yang artinya selama melakukan kegiatan observasi, peneliti juga melakukan interview terhadap responden.⁵

Wawancara adalah suatu teknik penelitian dalam bentuk pengamatan langsung melalui pertanyaan-pertanyaan kepada responden, yang merupakan responden dalam penelitian ini pimpinan pesantren, guru (ustadz/ ustadzah), santri putra dan putri, pengurus organisasi santri pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap

⁵ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hlm.132

Siregar Padangsidimpuan, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diinginkan antara pewawancara dengan informan. Wawancara adalah alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Adapun pengembangan instrument pengumpulan data dalam wawancara ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Instrument pengumpulan data dalam wawancara

Instrument pengumpulan data	Data yang dibutuhkan
Wawancara	<p>Pembelajaran;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pembelajaran 2. Partisipasi siswa 3. Evaluasi pembelajaran <p>Kepemimpinan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan perempuan 2. Peran perempuan 3. Pengembangan kepemimpinan <p>Tantangan dan solusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tantangan 2. Solusi 3. Rencana aksi <p>Evaluasi dan perbaikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi 2. Rekomendasi 3. Rencana perbaikan

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.⁶

Adapun pengembangan instrument pengumpulan data dalam dokumen dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.3

Instrument pengumpulan data dalam dokumen

Instrument pengumpulan data	Data yang dibutuhkan
Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen kebijakan peraturan pesantren 2. Dokumen kegiatan dan program pesantren 3. Data dan laporan akademik 4. Data profil Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Di dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan melakukan klasifikasi dengan beraneka sumber, triangulasi dapat dilakukan dengan mencari data-data meminta keterangan lebih lanjut tentang data yang di

⁶ Zuheri Muhammad, Metode Penelitian Kulitatif, (Makasar CV. Syakir Media Press, 2021), hlm.147.

peroleh. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Adapun pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Laxy J. Meoleong yaitu:

1. Triangulasi sumber adalah menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, kemudian dideskripsikan dan disampaikan sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik adalah menguji data dengan memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.
3. Triangulasi waktu adalah menguji data dengan cara pemeriksaan secara berulang-ulang, karena responden yang ditemui di awal dapat memberikan informasi yang berbeda dipertemuan selanjutnya.⁷

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan proses sistematis dalam mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data non-numerik. Analisis ini fokus pada makna yang terkandung dalam data melalui pendekatan yang mendalam dan holistik.

Menurut Burhan Bungin, teknik analisis data kualitatif meliputi beberapa tahapan penting:

⁷Laxy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.326-332.

1. Pengumpulan data, dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan, yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap bentuk data yang ada di lapangan serta pencatatan di lapangan yang berhubungan dengan Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.
2. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan yang berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan wawancara.
3. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yaitu menyajikan data dari hasil observasi dan wawancara yang sudah direduksi, dirangkum sebelumnya sehingga data yang disajikan merupakan data yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian.
4. Penarikan kesimpulan yaitu dengan menerangkan urutan-urutan penjelasan kedalam susunan yang singkat padat. Pada tahap penarikan kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan.⁸

⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 8

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ikhlas Haji Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Historis pondok pesantren ini sebenarnya adalah pesantren modren, pesantren Darul Ikhlas ini di dirikan oleh seorang perempuan, namanya adalah ibunda Hj. Nur Aini Pane beliau itu lahir dikota Padangsidimpuan. Namun setelah menikah beliau berangkat ke Surabaya. Jadi, di Surabaya berkeluarga kemudian memiliki niat setelah suaminya meninggal mendirikan pesantren ini pada tahun 2010 dan dioperasionalkan pada tahun 2011.¹

Jadi, angkatan pertama pesantren ini pada tahun 2011 dan ini pondok pesantren ini adalah pondok pesantren pribadi walaupun bersifat yayasan tapi pemiliknya hanya satu orang. Namun sekarang, beberapa minggu yang lalu ibunda Hj. Nur Aini Pane tersebut telah meninggal dan dimakamkan didekat masjid kita di pesantren ini.²

Pondok pesantren ini merupakan pendidikan yang menerapkan program “Boarding School” (pendidikan setiap saat), berbeda dengan sekolah pada umumnya. Boarding school Darul Ikhlas menerapkan konsep dasar Boarding school. Artinya seluruh program dan aktifitas

¹ Syarifuddin, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*. Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 9 Mei 2025, Pukul 10:34 WIB.

² Akhiril Pane, Pimpinan Pondok, *Wawancara*. Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 9 Mei 2025, Pukul 12:33 WIB.

anak yang ada dilingkungan. Pondok pesantren mulai dari belajar, bermain, makan tidur dan beribadah yang dikemas dalam sistem pendidikan. Pondok pesantren ini memiliki dua jenjang pendidikan yaitu pendidikan Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah.

2. Profil Pondok Pesantren

Kemudian Bab IV Membahas tentang temuan penelitian dan pembasannya. Permasalahannya dan tema penelitian yang muncul dari wawancara mendalam, observasi langsung, berdasarkan permasalahan dan tema penelitian Pondok Pesantren Darul khlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, sebagai berikut³:

- a. Nama Madrasah :MAS Darul Ikhlas
H.AbdulManap Siregar
- b. NPSN : 69881402
- c. Tahun Berdiri :2014
- d. Akreditas : “A”
- e. Alamat Lengkap :Jln. H.T Rizal Nurdin, Km. 10.

Goti Padandsidimpuan Tenggar
- f. Kelurahan :Goti
- g. Kecamatan :Padangsidimpuan Tenggara
- h. Kota :Padangsidimpuan
- i. Provinsi : Sumatera Utara

³ Dokumen 1 MAS baru 2024, Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

- j. Kepemilikan Tanah : Yayasan
- k. Status Bangunan : Milik Yayasan
- i. E-mail : mas_alikhlas@yahoo. com

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ikhlas Haji Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Visi:

Terbentuknya insan yang beriman, berakhlak mulia dan mampu bersaing dalam iptek

Misi:

- a. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religious sehingga siswa/siswi dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata
- b. Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa/ siswi dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
- c. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa / siswi dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- d. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa/siswi dapat berkembang secara maksimal.

Tujuan:

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang di rumuskan serta kondisi di pondok pesantren maka tujuannya adalah:

- a. Membina kader-kader ummat yang mapan dalam semua aspek ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.
- b. Membenahi santri-santriyah dengan basic ajaran Islam yang moderat, jauh dari sifat fanatisme buta dan liberalisme pemahaman Agama.
- c. Meluluskan santri-santriyah yang memiliki kelayakan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya⁴.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan⁵

Gambar Struktur 4.1

Struktur Organisasi Yayasan Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan



⁴ Dokumen 1 MAS baru 2024, Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

⁵ Dinding Kantor Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai

Adapun jumlah tenaga kependidikan di MAS Darul Ikhlas

H.Abdul Manap Siregar:⁶

Tabel 4.2

Nama Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap

Siregar Padangsidimpuan

No.	Nama Lengkap	Jabatan
1.	Hj. Nur Aini Pane	Pendiri / Pembina
2.	h. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd	Pengawas/ Ketua Yayasan, Mudir
3.	Mumahammad Hatta Batubara, S.Pd.I	Bendahara
4.	Syarifuddin, S.Pd	Kepala MAS
5.	Fadli Akbar Hasibuan, S.Pd	Wakil Kepala
6.	Ali Sarwedi Munthe, S.Pd.I	Kepala Sekolah Tsanawiyah
7.	Azhar Afandi	Guru
8.	Taufik Hidayat Siregar	Guru
9.	Handayani Siregar	Guru
10.	Cerah Hayati	Guru
11.	Zuleha Tampu Bolon	Guru
12.	Andri Doli Muda Siregar	Guru
13.	Safrina Harahap	Guru
14.	Sapriani	Guru
15.	Intan Safitri	Guru
16.	Abdul Hakim Aritonang	Guru
17.	Purnama Sari Kherawani Simatupang	Guru
18.	Syafri Martabe Rizka Nst, S.Pd.I, M.Pd	Pengasuh
19.	Anggi Heriadi Siregar	Guru
20.	Safrina, S.Pd	Wali Kelas X
21.	Ardiansyah, M.Pd	Guru

⁶ Dokumen, SK Pembagian Tugas 2024-2025, Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abul Manap Siregar Padangsidimpuan.

22.	Gembira Siregar, S.Pd.I	Guru
23.	Muharam Zuhri, S.Pd	Guru
24.	Ahir Nasution, S.Ag	Guru
25.	Ummi Kalsum, S.Pd	Guru
26.	Siti Aminah, S.Pd	Guru
27.	Ja'far Sodik Marito, S.Pd	Wali Kelas XII
28.	Yusra Fadhilah, S.Pd.I	Wali Kelas XI
29.	Safri Martabe, M.Pd	Guru
30.	Aflahuddin, S.Pd	Wakil Bidang Kurikulum MTS
31.	Dorlan Sahri Siregar, S.Pd	Wakil Bidang Kesiswaan
32.	Danni Nurul Fadilah, S.Pd	GTT
33.	Azhar Afandi, S.Pd	GTT
34.	Fitrah Hayati, M.Pd	GTT
35.	Ade Irma Nasution, S.Pd	GTY
36.	Ahmad Ayyub, S.Pd	GTT
37.	Hotma Hanapi, S.Pd	GTT
38.	Rika Safitri BTB, S.Pd	GTT

6. Data Siswa

- a. Jumlah data Santri-Santriahs Tsanawiyah

Tabel 4.3

Data Santri-Santriahs Tsanawiyah Darul Ikhlas

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	13	3	16
2.	VIII	11	12	23
3.	IX	11	17	28
Total				67

- b. Jumlah data Santri-Santriahs Aliyah⁷

⁷ Daftar Siswa Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 2024-2025, Ganjil.

Tabel 4.4
Data Santri-Santriahs Aliyah Darul Ikhlas

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X MIA	1	2	3
2.	XI MIA	6	8	14
3.	XII MIA	11	2	13
Total				30

7. Sarana dan Prasarana

Prasarana Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap

Siregar Padangsidimpuan⁸

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana

No.	Keterangan Gedung	Jumlah
1.	Ruang Belajar	15
2.	Kantor guru	2
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Laboratorium Komputer	1
5.	Laboratorium IPA	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Masjid	1
8.	Aula	1
9.	Lapangan Olahraga	1
10.	Kamar Mandi/ WC	15
11.	Asrama Putra	1
12.	Asrama Putri	1
13.	Kolam Renang	1
14.	Kantin	2
15.	Swalayan	1
16.	Ruang makan	2
17.	Dapur umum	1
18.	Laundry	2

⁸ Dokumen 1 MAS baru 2024, Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

B. Temuan Khusus

1. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Pondok

Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar

Padangsidimpuan

Implementasi kesetaraan gender adalah upaya untuk menciptakan kesempatan dan perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, politik dan sosial. Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan setara bagi siswa, tanpa memandang jenis kelamin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Akhir Nasution, selaku Guru Fiqih Darul Ikhlas Padangsidimpuan menyebutkan bahwa:

“Pondok pesantren Darul Ikhlas ini adalah adalah pondok pesantren yang modern artinya dalam pembelajaran agama dan umum sama-sama 50% ditambah dengan minat bakat ekstra kurikuler. Jadi, perlakunya ustaz dan ustazahya adil. Pertama, dalam mata pelajaran sesuai disiplin ilmunya masing-masing dalam hak sebagai seorang guru dari pondok pesantren berdasarkan kinerja dan jabatannya. Jadi disini tidak ada diskriminasi kalau dia laki-laki harus dibedakan dengan perempuan, tidak ada dia harus dipandang sama, karena yang di lihat di sini tidak berdasarkan statusnya, professionalnya, dan kapasitasnya.

Jadi, dalam pandangan Islam juga begitu pada hakikatnya laki-laki dan perempuan adalah hamba Allah. Cuma, kesetaraan dalam dunia kerja khususnya dalam mata pelajaran fikih, justru guru fikih memang saya sendiri disini, jadi kami sesama antara guru PAI seperti guru Akidah Akhlak kami sama-sama mengajar, sama punya kewajiban dan fungsinya sama-sama berlaku tidak ada dibedakan konsepnya adil. Apa itu adil? “*wajadu tibakotul*

limaktadol maktob” artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya”⁹.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran agama dan umum sama-sama 50% ditambah dengan minat bakat siswa lainnya. Kemudian perlakuan Ustad dan Ustadzahnya adil, baik dalam disiplin ilmu berdasar pengetahuan dan kemampuannya masing-masing. Jadi intinya tidak ada deskriminasi dalam Pondok Pesantren ini. Begitu juga dengan pandangan Islam tidak ada yang membedakan semuanya sama-sama Hamba Allah.

Kemudian beliau mengungkapkan dalam sesi wawancara selanjutnya yaitu tentang pandangan mengenai kesetaraan gender dalam Islam secara umum bahwa:

“Kesetaraan gender dalam Islam itu ada 2 cara pandang yang pertama dalam segi tugas seorang hamba sama laki-laki dan perempuan harus sama-sama mengabdi kepada Tuhan. Yang kedua kesetaraan laki-laki dan perempuan tidak bisa disahkan sama kenapa? Karena perempuan itu dibatasi oleh aturan-aturan sar’i contoh: dalam konsep bekerja dia harus tetap menutup aurat sesuai konsep.

Kemudian dalam volume kerja dia harus, perempuan itu harus di ketahui ada qudrat tertentunya yang harus dipahami bersama, artinya yang khusus bagi perempuan. Makanya dalam konsep Islam secara umum saya lihat ada 2, pertama secara pengabdian sama-sama beribadah ke pada Allah yang kedua dalam dunia kerja harus memahami qudrat perempuan itu dengan laki-laki tidak sama terutama konsep dalam tanggung jawab, baik tanggung jawab sebagai pribadi atau tanggung jawab dalam sebuah keluarga tetap harus di atur dalam agama.”

⁹Akhir Nasution, Guru Fikih, *Wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 13 Mei 2025, Pukul 09:55 WIB.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender secara pandangan Islam ada 2 yaitu: pertama secara pengabdian sama-sama beribadah ke pada Allah, yang kedua dalam dunia kerja harus memahami qudrat perempuan itu dengan laki-laki tidak sama terutama konsep dalam tanggung jawab, baik tanggung jawab sebagai pribadi atau tanggung jawab dalam sebuah keluarga tetap harus di atur dalam agama.

Kemudian beliau menyatakan dalam sesi wawancara tentang sejauh mana Fikih memberi ruang tentang kesetaraan gender, dari hasil wawancara yaitu:

“Fikih memberi ruang kesetaraan gender diatur jelas, contoh: dalam kitab *munakahat*, bolehnya berpandangan laki-laki dan perempuan hanya tujuh tempat itu termasuk kesetaraan gender artinya dalam dunia kerja kita hanya boleh berdiskusi selama kerja saja. Jadi, bukan fikih itu membatasi mutlak tidak, dia tetap memberikan ruang lingkup karena perempuan itu juga harus bekerja sesuai dengan keprofesionalnya tapi di batasi.

Contoh: apabila gurunya seorang perempuan maka laki-laki yang dewasa sebagai guru boleh melihat dirinya. Itulah batasannya tetap di atur di konsep fikih. Jadi, jangan mentang-mentang satu pekerjaan, satu kantor lalu main-main bicara sembarangan yang tidak ada hubungannya dengan dunia kerja maka dikategorikan itu berdosa, jadi kesetaraan gender itu di kerjakan selama tidak melanggar hukum-hukum Allah Swt.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa fiqh Islam memberikan ruang bagi kesetaraan gender, namun tetap dalam koridor syariat. Kesetaraan gender dalam pandangan fiqh tidak diartikan sebagai kebebasan mutlak, melainkan dibatasi oleh norma-norma dan aturan agama. Contohnya, dalam kitab *munakahat*, dijelaskan bahwa

interaksi antara laki-laki dan perempuan diperbolehkan dalam tujuh kondisi tertentu, termasuk dalam konteks pekerjaan.

Artinya, laki-laki dan perempuan boleh bekerja sama dan berdiskusi selama dalam ranah profesional, namun tetap menjaga batasan sesuai dengan ajaran Islam. Seorang guru laki-laki misalnya, boleh berinterasi dengan guru perempuan dalam konteks tugas, tetapi tidak diperbolehkan berbicara atau berperilaku diluar konteks kerja yang bisa mengarah pada dosa. Oleh karena itu, kesetaraan gender diakui dan difasilitasi oleh fiqih, selama tidak bertentangan dengan Allah SWT.

Kemudian beliau mengungkapkan dalam sesi wawancara selanjutnya:

“Mengintegrasikannya khususnya dalam *fardukifayah* pengurusan jenazah itu antara laki-laki dan perempuan sama, materinya sama, prakteknya sama. Cuma, ketika praktik-praktek tertentu contoh membalut perempuan dalam kain kafan atau membersihkan mereka dalam pengurusan memandikan jenazah itu laki-laki tidak bisa ikut campur tapi konsep materinya sama. Jadi, begitulah ilmu fikih mengintegrasikan. Kemudian dalam menerapkan praktikum dalam hal-hal pelajaran fikih contoh: berwudhu materinya sama, tapi ketika praktikumnya yang perempuan itu ya khusus perempuan yang laki-laki ya laki-laki, tetapi ketika kita memberikan materi yang sama ya gabung prakteknya beda.”

Berdasarkan dari pernyataan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran fikih tentang penyelenggaraan *fardukifayah* pengurusan jenazah laki-laki dan perempuan di saat pemberian materi itu semua murid laki-laki dan perempuan sama dibekali

materi yang sama. Cuma ketika praktik baru guru laki-laki dengan murid laki-laki dan guru perempuan dengan murid perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fadli Akbar, selaku guru mata pelajaran PKN Pondok Pesantren Darul Ikhlas menyatakan bahwa:

“Kalau untuk masalah pemisahan kelas dan penggabungan kelas ini sudah pernah kita lakukan yaitu: yang pertama adalah pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan ini sudah pernah kita lakukan tapi ini tidak bisa kita lakukan Karena jumlah pendaftarannya itu, dia tak sama jumlah laki-laki dan perempuannya juga ataupun berkurang juga siswa kita makanya kita gabungkan. Jadi, kalau masalah perlakunya walaupun dia dipisah dan di gabunggkan perlakunya itu sama dia antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan antara santri maupun santriah jadi sama.¹⁰”

Berdasarkan dari pernyataan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemisahan dan penggabungan kelas berdasarkan gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas telah pernah diterapkan secara terpisah. Namun, pelaksanaannya tidak berlangsung lama karena adanya ketidak seimbangan jumlah antara santri laki-laki dan perempuan, serta berkurangnya jumlah siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pihak pesantren memutuskan untuk menggabungkan kelas. Meskipun demikian, dalam hal perlakuan di dalam kelas, tidak terdapat perbedaan antara santri laki-laki dan perempuan. Semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi pendidikan dikelas.

¹⁰ Fadli Akbar, Guru PKN dan Wakil Kurikulum, *Wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 09 Mei 2025, Pukul 15:18 WIB.

Suasana Kelas XI MAS Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar

Padangsidimpuan



Gambar 4.6

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Irma Nasution, selaku Pembina Asrama Putri dan juga sebagai guru Bahasa Arab, menyatakan bahwa:

“Sebenarnya kalau Perbedaannya gak ada sih, tapi menyikapi santri dan santriah kan sangat berbeda. Karena, perbedaan di santri dan santriah itu sangat-sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di situ perbedaannya cuman sedikit, cuman kalau di saat proses pembelajaran sebenarnya sama saja.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Irma Nasution dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ikhlas, pada dasarnya tidak terdapat perbedaan perlakuan antara santri laki-laki dan perempuan dalam aspek proses belajar mengajar. Meski terdapat perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan dalam hal sikap dan cara menyikapi pembelajaran, namun secara prinsip, perlakuan terhadap keduanya tetap setara.

¹¹Ade Irma Nasution, Guru Bahasa Arab dan Pengasuh Santriah, *Wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 12 Mei 2025, Pukul 15:18 WIB.

Proses pembelajaran diberikan dengan pendekatan yang sama, tanpa deskriminasi berdasarkan gender. Hal ini menunjukkan adanya Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran yang adil dan merata bagi seluruh santri, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fadli Akbar, selaku guru mata pelajaran PKN Pondok Pesantren Darul Ikhlas menyatakan bahwa:

“Ya, antara ustاد dan ustazah antara pengajarnya yaitu itu dia haknya sama dan wewenangnya. Tidak ada perbedaan antara ustاد dan ustazahnya sesuai dengan SK pembagian tugas yang sudah diberikan.¹²”

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem pembagian tugas di Pondok Pesantren Darul Ikhlas didasarkan pada profesionalisme dan kompetensi, bukan pada perbedaan gender. Setiap guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengajar dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu indicator bahwa pondok pesantren telah mengimplementasikan kesetaraan gender secara nyata dalam dunia pendidikan. Berdasarkan wawancara selanjutnya dengan Fadli Akbar, selaku guru mata pelajaran PKN Pondok Pesantren Darul Ikhlas menyatakan bahwa:

“Ya, kebetulan saya mengampu mata pelajaran PPKN itu dia ada. Dalam materinya itu dikelas 9 yaitu tentang kesetaraan gender ada materinya untuk kesetaraan gender.”

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pada mata pelajaran PKN kelas IX terdapat materi yang membahas secara khusus mengenai

¹² Fadli Akbar, Guru PKN, *Wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 09 Mei 2025, Pukul 15:18 WIB.

kesetaraan gender. Dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat isu-isu sosial yang relevan, termasuk pentingnya keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Materi ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada santri tentang pentingnya menghormati hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Materi tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ditujukan untuk membentuk sikap santri agar lebih terbuka dan adil dalam menyikapi perbedaan gender di lingkungan sekitar mereka. Dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darul Ikhlas telah berupaya menginternalisasi nilai-nilai keadilan gender ke dalam proses pendidikan formal, yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan hak asasi manusia.

Selanjutnya wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah yaitu Bapak Syarifuddin mengenai penyediaan pembelajaran khusus tentang kesetaraan gender:

“Yang khusus tidak ada. Tapi, di bimbingan konseling mungkin ada. Kalau dibimbingan konseling harus ada pengetahuan tentang gender ini bahwasanya laki-laki tidak boleh tinggi dari perempuan, laki-laki tidak boleh merasa lebih berhak dari pada perempuan seperti itu. Jadi kita berikan pembelajaran itu dari sisi konseling, atau mungkin dari kegiatan apel pagi. Pesantren kita ini programnya yaitu sebelum masuk kedalam kelas kita melaksanakan apel pagi.

Jadi, ustاد dan ustazahnya itu nanti setiap hari akan secara bergantian memberikan motifasi-motivasi kepada anak-anak kita ini. Kalau khusus dia di dalam kelas dia tidak ada tapi dari sesi konselingnya terus dari kegiatan program-program pesantren kita pasti ada. Karena pesantren kita ini pernah juga mengikuti kegiatan gender. Kita itukan butuh itu juga masalah gender Alhamdulillah

juga santriah kita ini masuk semi final walaupun tidak menjadi utusan gender kota Padangsidimpuan tapi masuk final waktu itu. Itu salah satu program pemerintah itu untuk mendukung bagaimana caranya supaya terjadi kesamaan terjadi proses pendidikan.^{13”}

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun belum tersedia pembelajaran khusus tentang kesetaraan gender di dalam kelas, namun nilai-nilai kesetaraan gender tetap dilaksanakan melalui berbagai pendekatan lain. Salah satunya adalah melalui bimbingan konseling, di mana para santri diberikan pemahaman bahwa tidak ada deskriminasi antara laki-laki dan perempuan, serta pentingnya sikap saling menghargai. Selain itu, santri dan santriah melaksanakan apel pagi dengan penuh semangat setiap hari.

Guru selalu memberikan akses kepada semua siswa baik itu laki-laki maupun perempuan untuk terlibat atau berperan aktif menerapkan metode tersebut dengan mengajak siswa untuk memperhatikan dan aktif. Kemudian guru juga mempersilahkan siswa untuk berpartisipasi dan sesekali menunjuk siswa yang kurak berpartisipasi agar mereka juga aktif. Siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama berpartisipasi tetapi siswa perempuan yang lebih sering lebih aktif disaat proses pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran oleh guru memberikan manfaat terhadap siswa, di antaranya siswa dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan, menciptakan keberanian dan menjadi percaya diri. Salah satu bentuk implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok

¹³ Syarifuddin, Kepala Mdrasah Aliyah, *Wawancara*.Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Waktu 9 Mei 2025, Pukul 10:34 WIB.

Pesantren Darul Ikhlas dapat dilihat dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fadli Akbar, selaku guru mata pelajaran PKN Pondok Pesantren Darul Ikhlas menyatakan bahwa:

“Metode yang biasa saya berikan itu dia adalah yang bersumber pada guru itu metodenya itu yang pertama, ada dia ceramah namanya, demonstrasi yaitu melibatkan siswa dan guru kemudian ada dia *Discovery Problem Learning* (DPL) untuk pemecahan masalah. Agar anak bisa memahaminya kita buat contoh-contoh, contohnya: dari seorang anak laki-laki dan perempuan contoh dalam warga negara itu dia sama setara tidak ada di bedakan dalam negara kita antara hak laki-laki dan hak perempuan.”

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara dengan beliau menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar mencakup metode demonstrasi melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, baik laki-laki maupun perempuan, yang memungkinkan keduanya untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan metode DPL, guru mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dengan memberikan contoh-contoh yang relevan termasuk contoh yang melibatkan antara laki-laki dan perempuan secara setara.

Beliau menegaskan dalam konteks kewarganegaraan, hak antara laki-laki dan perempuan adalah sama dan tidak dibedakan dalam negara, sehingga penting untuk siswa untuk memahami prinsip kesetaraan gender sebagai bagian dari nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara

netral gender, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada para santri, baik laki-laki maupun perempuan.

Kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ikhlas tidak ada memandang jenis kelamin. Baik dari segi peraturan, pendidikan, ilmu sama-sama dibekali sesuai dengan cara pandang Islam. Dan sesuai dengan Ajaran Islam. Dalam kegiatan pembelajaran juga laki-laki dan perempuan wajib sama-sama menerima ilmu yang telah di ajarkan oleh gurunya, dan murid juga wajib mempelajari ilmu tersebut.

Berdasarkan dokumen 1 MAS baru Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, yang ditemukan untuk membentuk kecakapan, watak dan kepribadian santri/ah yang baik hanya mungkin tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara ustadz/ah, orang tua/wali dan santri/ah itu sendiri. Untuk keperluan itulah maka di bawah ini disusun peraturan-peraturan yang harus diketahui dan dilaksanakan sebaik-baiknya oleh santri/ah.

a. Kehadiran

1. Santri/ah selambat-lambatnya 10 menit sebelum bel masuk (07.15) sudah berada dilokasi madrsah untuk bersiap-siap mengikuti Upacara Bendera dan Apel Pagi.
2. Santri/ah yang terlambat hadir karena alasan apapun harus melapor pada Ustad BK untuk mendapatkan izin masuk mengikuti pelajaran.

3. Santri/ah dilarang kembali ke asrama setelah selesaikan upacara atau apel pagi.
- b. Santri/ah yang tidak masuk dalam proses belajar mengajar (PBM)**
 1. Apabila sakit, harus ada keterangan dari ustad/ah Pembina asrama bagi yang sakit dan dirawat di rumah (kampung) harus ada surat dari dokter/bidan
 2. Apabila izin :
 - a). Jika orang tua meninggal izin diberikan maksimal 3 hari.
 - b). Jika urusan keluarga izin diberikan maksimal 2 hari.
- c. Apabila Alpa lebih dari 15 hari dalam satu semester tidak diperkenankan mengikuti ujian semester**
 1. Santri/ah selama berada di lingkungan madrasah.
 2. Selama berada di madrasah tidak dibenarkan keluar dari kelas/komplek madrasah tanpa izin dari guru piket Guru BK, WKM.
 3. Dilarang membawa HP (handphone).
 4. Santri/ah dilarang keras merokok atau mengantongi rokok
 5. Santri/ah dilarang membawa dan mempergunakan Narkoba, Miras, Judi atau sejenisnya.

6. Santria/ah dilarang bermain/membawa mainan yang dapat menyebabkan keributan dan membahayakan santri/ah sendiri atau yang lainnya seperti senjata tajam dll.
7. Santri/ah di bawah pimpinan ketua kelasnya, masing-masing harus menjaga 5K (Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Kenyamanan, dan Kekeluargaan).
8. Santri/ah dilarang melakukan tindakan apapun yang dapat mengganggu ketenangan kelasnya maupun kelas lain.
9. Santri/ah di bawah pimpinan ketua kelasnya masing-masing menyediakan alat-alat belajar sebelum dimulai demi kelancaran Proses Belajar Mengajar (PBM).
10. Santri/ah di bawah pimpinan perangkat kelas membuat daftar piket kebersihan kelas, mencatat absensi kelas dan mencatat agenda kelas yang dikordinir oleh wali kelas masing-masing.
11. Setelah limamenit tanda pelajaran dimulai, ustad/ah belum masuk kelas maka ketua kelas (perangkat kelas) wajib melaporkan kepada ustadzah piket harian.
12. Santri/ah dilarang memakan makanan di dalam kelas selama pelajaran berlangsung.

13. Santri/ah dilarang keras berkata-kata tidak sopan baik sesama santri/ah, karyawan/I apalagi terhadap ustad/ah.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, terlihat bahwa prinsip kesetaraan gender mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Hal ini terlihat dari pemberian hak dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran dikelas, baik santri putra maupun putri menerima materi pelajaran yang sama, baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Kemudian, metode pengajaran yang digunakan juga tidak membedakan berdasarkan gender. Para pengajar, baik ustaz maupun ustazah, memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada semua santri, tanpa memihak kepada salah satu jenis kelamin.

Kemudian, proses pembelajaran dilaksanakan dengan sistem kelas bergabung, yaitu antara santri laki-laki dan perempuan berada dalam satu ruang belajar. Kemudian dalam praktiknya, kesetaraan gender tampak diupayakan secara nyata. Santri laki-laki dan perempuan memperoleh hak dan kesempatan yang sama untuk mengikuti pembelajaran, menyampaikan pendapat, bertanya, maupun berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

¹⁴ Dokumen 1 MAS baru 2024, Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran juga tidak membedakan pendekatan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Begitupun dengan penilaian dan perlakuan diberikan secara adil berdasarkan kemampuan dan partisipasi, bukan berdasarkan jenis kelamin. Meskipun kelas bergabung, tetap ada pengaturan posisi duduk yang disesuaikan dengan norma kesopanan dan budaya pesantren, misalnya dengan memisahkan posisi duduk santri laki-laki dan perempuan di sisi berbeda dalam ruang kelas. Hal ini bertujuan menjaga kenyamanan dan etika tanpa mengurangi nilai kesetaraan dalam proses belajar-mengajar.

Selain itu, dalam kegiatan kelompok atau diskusi, interaksi antar santri tetap difasilitasi secara bijak dan terarah, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan gender. Baik santri laki-laki maupun perempuan diberikan porsi dan ruang bicara yang sama untuk tampil mempresentasikan hasil diskusi atau tugas kelompok. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pondok pesantren darul ikhlas telah menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, meskipun tetap disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman dan kultur lokal pesantren. Hal ini menjadi indikasi bahwa pesantren ini mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang adil, setara, dan inklusif bagi seluruh santri.

2. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Implementasi Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan adalah upaya untuk menciptakan kesempatan dan perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam posisi kepemimpinan. Kesetaraan gender dalam relasi structural dan kultural pesantren berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 2 pimpinan pesantren, empat ustad dan ustazah, dan lima santri (2 laki-laki dan 3 perempuan), ditemukan bahwa kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas mulai tumbuh, namun belum terimplementasi secara menyeluruh dalam struktur dan budaya kelembagaan.

Dari struktur kepemimpinan, tercatat bahwa seluruh posisi pengurus inti seperti ketua yayasan, pimpinan harian pesantren, dan koordinator pendidikan masih di pegang oleh laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan ustad Taufik Hidayat, guru IPS. Seorang ustad senior yang diwawancarai menyatakan:

“Struktur jabatan kita di pesantren ini sudah lengkap mulai dari pendiri yayasan, ketua yayasan, sekretaris, mudir kepala madrasah wakil semua lengkap”.¹⁵

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara (tentang struktural organisasi) yaitu:

Struktur jabatan di Pondok Pesantren ini telah terbentuk secara lengkap dan sistematis, mencakup posisi penting mulai dari pendiri

¹⁵Taufik Hidayat, Guru IPS, *Wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 17 Mei 2025, Pukul 09:51 WIB.

yayasan, ketua yayasan, sekretaris, mudir (direktur), kepala madrasah, hingga wakil-wakil yang mendukung jalannya operasional pesantren. Hal ini menunjukkan adanya manajemen yang terorganisir dengan baik untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pesantren secara optimal.

Kemudian wawancara dengan ustaz Fadli di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar, yang menyatakan bahwa:

“Tentunya itu pernah. Kalau untuk saat ini kalau untuk di pimpinan itu dia rata-rata semuanya ustaz ataupun laki-laki akan tetapi sebelumnya itu juga wakil kepala kurikulum itu dia perempuan dan kalau untuk strukturnya juga ya. Struktur paling puncak di organisasi disantri kita ini itu dia adalah perempuan. Bunda ketua dan Pembina itu adalah perempuan. Sekarang di gantikan oleh anaknya yang perempuan Hj. Yul Amalia Siregar”¹⁶. Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara tersebut dapat

diketahui bahwa:

1. Perempuan pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum, yang merupakan bagian dari struktur formal pendidikan di pesantren.
2. Dalam struktur organisasi santri, jabatan tertinggi yaitu ketua dan Pembina santri perempuan, dipegang oleh perempuan.
3. Jabatan tersebut sebelumnya dipegang oleh Bunda Ketua, dan saat ini telah di teruskan oleh putrinya, Hj. Yul Amalia Siregar, yang juga seorang perempuan. Karena Ibunda sekitar satu bulan yang lewat telah meninggal dunia namun untuk nama

¹⁶Fadli Akbar, Guru PKN, *Wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 09 Mei 2025, Pukul 15:18 WIB.

Pembina asrama saat ini masih nama beliau belum di rubah ke ahliwarisnya.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada saat ini sebagian besar jabatan formal seperti kepala madrasah, kepala asrama, dan wakil kepala diisi oleh laki-laki, namun pesantren tetap memberi ruang dan peluang kepada perempuan untuk memegang posisi kepemimpinan, baik di masa lalu maupun saat ini, terutama dalam konteks pembinaan dan organisasi santri. Kemudian ada pula berdasarkan terkait wawancara dengan ustazah Ade Irma Nasution, yang membahas tentang struktur organisasi, menurut saya ini sependapat dengan ustad taufiq dengan menyatakan:

“Tapi saat ini sebelumnya ada perempuan yang masuk ke struktur jabatan tersebut akan tetapi sekarang saat ini laki-laki. Berarti, dari pandangan kita sama saja ya karna mungkin saat ini saja yang pas laki-laki kemungkinan kalau misalnya di ganti ya bisa jadi perempuan sama saja.”

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara tersebut bahwasanya: Struktur organisasi di pondok pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan pada saat ini didominasi oleh laki-laki, terutama dalam posisi strategis seperti kepala madrasah, wakil kepala, dan kepala asrama. Namun, kondisi ini bukan disebabkan oleh perbedaan perlakuan atau diskriminasi gender. Melainkan lebih kepada faktor situasional dan ketersediaan sumber daya manusia yang tepat pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa secara prinsip, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peluang dan kepemimpinan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa struktur organisasi di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan telah tersusun dengan lengkap. Ustad selaku salah satu tokoh di pesantren menyatakan bahwa struktur jabatan di pondok mencakup berbagai posisi penting, seperti pendiri yayasan, sekretaris, mudir, kepala madrasah, dan wakil-wakil kepala, yang semuanya berjalan secara terstruktur dan sistematis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi kesetaraan gender dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Ikhlas secara dinamis dan kontekstual. Perempuan memiliki peluang yang sama untuk menduduki posisi stuktural, bergantung pada kompetensi dan kebutuhan lembaga, bukan semata-mata di tentukan oleh jenis kelamin.

Berasarkan wawancara dengan Akhir Nasution, selaku guru fikih menyatakan bahwa:

“Dalam kepemimpinan juga jangan perempuan agak terdeskriminasi karena ada perbuatan-perbuatan tertentu yang tidak bisa dikerjakan perempuan. Contoh: mau terjun kelapangan tentang AIB kalau perempuannya sedang hamil, bagaimana dia bergerak maka apapun konsepnya “*Arijal kullahumualannisa*” itu salah memang banyak ruang dan waktu kemampuan berfikir laki-laki dan perempuan bukan berarti Islam memandang adab deskripsi yang salah tapi memang perempuan itu adalah salah satu makhluk Allah yang harus dipahami karna dia perhiasan harus dijaga justru indah agar sakinah.”

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara (Aspek kepemimpinan dan peran perempuan):

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks kepemimpinan, masih terdapat pandangan bahwa terdapat batasan-batasan tertentu bagi perempuan untuk memegang peran kepemimpinan secara penuh, khususnya dalam kondisi dan medan yang menuntut kesiapan fisik atau pengambilan resiko yang tinggi. Salah satu contoh yang di sampaikan adalah ketika harus terjun langsung ke lapangan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sensitif, di mana menurut narasumber, kondisi biologis seperti kehamilan dapat menjadi pertimbangan tersendiri terhadap efektifitas gerak dan peran perempuan.

Namun demikian, pandangan ini tidak bermaksud mendeskreditkan atau merendahkan perempuan. Sebaliknya, perempuan di pandang sebagai makhluk mulia ciptaan Allah yang memiliki kedudukan tinggi dan harus di jaga kehormatannya. Islam tidak memandang perempuan sebagai pihak yang lemah atau tidak mampu, melainkan menempatkannya sesuai fitrah dan perannya masing-masing. Perempuan diibaratkan sebagai perhiasan yang indah, yang kehadirannya membawa ketenangan (sakinah), dan karena itu ditempatkan serta dilibatkan dalam posisi yang sesuai dan mulia.

Dalam perspektif ini, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan tidak dimaknai sebagai bentuk ketimpangan, melainkan sebagai bentuk keharmonisan dalam tugas dan tanggung jawab sesuai kodrat dan kemampuan masing-masing. Konsep “*Ar-rijal qawwamuna alannisa*” (laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan), dipahami bukan

untuk menindas, melainkan untuk melindungi dan memelihara dengan adil. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk memahami peran perempuan secara utuh agar nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam tetap terjaga tanpa mengaburkan batasan syar'i.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Febriansyah, santri laki-laki yaitu:

“Kalau dipesantren ini yang mengurus organisasi laki-laki karena laki-laki yang seperti kita ketahui laki-laki itu adalah sebagai pemimpin bagi perempuan dan juga perempuan itu masih memiliki kepemimpinan apabila mereka itu berada di lingkungan perempuan dan tidak ada laki-laki disitu maka perempuan boleh untuk memiliki kepemimpinan yang layak yang bagus”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di peroleh pemahaman bahwa struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar secara umumnya dikelola oleh santri laki-laki. Hal ini berlandaskan pada pemahaman bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin bagi perempuan. Meskipun demikian, santri perempuan juga diberikan ruang untuk mengembangkan kepemimpinan, khususnya dalam lingkungan yang khusus perempuan dan tidak melibatkan laki-laki.

Dalam konteks tersebut, perempuan di pandang memiliki hak dan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang baik dan layak, selama sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan

upaya pemberdayaan perempuan dalam batas-batas yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya pesantren.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan dalam keseharian santri laki-laki dan perempuan mulai bagun tidur mereka shalat tahajjud, kemudian mereka berangkat kemasjid untuk melakukan shalat subuh berjamaah. Kemudian setelah shalat subuh bejamaah mereka membaca al-Qur'an dan setelah itu mereka melakukan mufrodat Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dengan minggu tertentu.

Sebelum mereka berangkat kesekolah mereka pun makan bersama terlebih dahulu, setelah selasi makan mereka berbaris didepan asrama untuk berdo'a kemudian di jam 07:10 mereka berangkat kesekolah. Sebelum mereka masuk ke dalam kelas mereka terlebih dahulu melaksanakan apel pagi, didalam kegiatan apel pagi santri perempuan dan laki-laki bebas menyampaikan pidatonya masing-masing sesuai dengan tugas yang telah ditentukan.

Kemudian di kegiatan malam hari sehabis shalat Isya berjamaah mereka melakukan kegiatan khalaqah yaitu kegiatan belajar mengaji dengan kakak-kakak kelasnya berdasarkan kelompok dengan didampingi ustaz dan ustazahnya. Kegiatan ini dilakukan setiap malam kecuali malam kamis, jum'at dan malam sabtu. Karena, di malam kamis mereka belajar

Albarzanji, kemudian di malam jumat mereka membaca yasin, dan di malam sabtu mereka melaksanakan tabliq akbar.

Adapun kegiatan ekstra kurikuler Pondok Pesantren Darul Ikhlas itu terdiri dari: pramuka, pencak silat, menjahid, albarzanji, kaligrafi, qiroatul qutub (fikih dan hadist), dakwah dan conversation bahasa inggris, conversation bahasa arab, matematika, jahit menjahit dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ekstra kurikuler kegiatan yang paling diminati santri perempuan adalah pramuka.

Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dapat di kategorikan sebagai proses transisi yang masih berada dalam tahap awal. Terdapat benih-benih perubahan, terutama dari kalagan muda dan ustazah yang sadar akan pentingnya peran perempuan dalam ruang publik keagamaan. Namun demikian, masih terdapat tantangan kultural, struktural dan interpretatif yang harus dihadapi.

Dengan pendekatan yang dialogis dan kontekstual berbasis nilai-nilai Islam yang adil gender, perubahan menuju lingkungan pesantren yang inklusif dan setara bukanlah hal yang mustahil. Kesetaraan gender bukan bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan selaras dengan prinsip keadilan (al-adil) yang menjadi inti syariah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Perbandingan dengan penelitian terdahulu penelitian penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Erivana dari Fakultas Ushuluddin, yang berjudul “Gender dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender dalam Tradisi Ndalem di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung”.

Ayu Erivana menyoroti bagaimana kontruksi sosial gender dibentuk dalam lingkungan keluarga pengasuh pesantren (tradisi ndalem), dengan pendekatan sosiologis dan prespektif budaya. Penelitiannya menunjukkan bahwa pesantren masih cenderung mempertahankan nilai-nilai patriarkal dalam struktur sosialnya, terutama dalam relasi domestik dan peran perempuan dalam lingkup pesantren.

Sementara itu, penelitian ini mengangkat tema yang berbeda dalam hal fokus dan tujuan. Penelitian ini tidak berfokus pada konstruksi budaya internal pesantren, melainkan lebih menekankan kepada implementasi kesetaraan gender secara nyata di dua aspek utama: pembelajaran dan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana prinsip kesetaraan gender telah diterapkan secara praktis di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, baik melalui partisipasi santri putra dan putri dalam sistem pembelajaran yang setara, maupun keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan di lingkungan pesantren.

Perbedaan lainnya terdapat juga dari konteks lokasi dan latar belakang sosial budaya masing-masing pesantren. Penelitian Ayu dilakukan di Pesantren Darussalam Mekarsari, lampung, yang memiliki karakteristik pesantren tradisional berbasis budaya lokal Jawa dan Lampung, sementara penelitian ini dilakukan di Pesantren Darul Ikhlas yang berada di wilayah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dengan latar sosial budaya yang berbeda pula. Hal ini berpengaruh pada cara pesantren masing-masing membentuk dan mengimplementasikan nilai-nilai gender.

Kemudian dari sisi metodologi, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, namun pendekatan analisisnya berbeda. Ayu Erivana menganalisis secara mendalam aspek kultural dan relasional gender, sedangkan penelitian ini lebih berorientasi pada penerapan kebijakan dan praktik kesetaraan dalam sistem pendidikan dan manajemen lembaga pesantren.

Kemudian terkait perbandingan dengan penelitian ini dengan penelitian Siti Mursidah adalah:

Pertama dari segi judul yaitu dari judul penelitian terdahulu “Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang”. Sedangkan, judul penelitian ini tentang “Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan”. Kedua, terdapat perbedaan lokasi dan pertanyaan terhadap beberapa pendapat. Kemudian memiliki kesamaan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini di peroleh melalui cara pengumpulan data yaitu pengamatan langsung peneliti di tempat peneliti dan wawancara yang ditanyakan langsung kepada Narasumber yaitu Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, kemudian Kepala Sekolah Mas Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, kemudian Guru Fikih kelas XI MAS Darul Ikhlas dan salah satu siswa MAS Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

Objektifitas tergantung respon melalui jawaban dan alat pengumpulan data namun untuk mendapatkan hasil yang lebih baik tidaklah mudah karena pasti terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian pembatas ini termasuk misalnya dalam penelitian tentang Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, peneliti mungkin menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan diatasi. Beberapa keterbatasan yang mungkin muncul bisa berupa:

1. Keterbatasan Sumber Daya, kurangnya sumber daya seperti waktu, uang, dan tenaga penelitian dapat membatasi dalam pengumpulan data secara menyeluruh atau melaksanakan pengamatan yang mendalam.

2. Keterbatasan Akses, terbatasnya akses ke informasi, literatur atau responden yang relevan juga dapat menjadi kendala dalam penelitian.
3. Keterbatasan dalam Pengumpulan Data, mungkin sulit untuk mendapatkan data yang mencakup semua dimensi yang diinginkan oleh peneliti, baik karena keterbatasan waktu, ruang lingkup, atau partisipasi responden.
4. Keterbatasan Responden, tidak semua responden mungkin bersedia atau mampu memberikan informasi yang akurat atau relevan, dan ini bisa memengaruhi validitas hasil penelitian.
5. Keterbatasan Pengetahuan dan Keahlian, peneliti mungkin memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang topik tertentu atau dalam menggunakan metode penelitian tertentu, yang dapat memengaruhi kualitas penelitian.
6. Keterbatasan Faktor Eksternal, faktor-fakta di luar kendali peneliti seperti perubahan kebijakan sekolah, kondisi sosial politik, atau perubahan lingkungan dapat memengaruhi Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap siregar Padangsidimpuan. Meskipun demikian, peneliti dapat mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan dampak dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, seperti dengan memperluas jaringan untuk mendapatkan akses yang lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan telah berjalan cukup baik, meskipun masih menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat mengambil kesimpulan bahwasanya:

1. Dalam aspek pembelajaran, pondok pesantren memberikan kesempatan yang sama kepada santri laki-laki dan perempuan untuk mengakses pendidikan, kurikulum yang digunakan tidak membedakan jenis kelamin dan tenaga pengajar pun terdiri laki-laki dan perempuan yang memiliki potensi yang setara.
2. Kemudian dalam bidang kepemimpinan, terdapat upaya untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam struktur organisasi dan pengambilan keputusan, baik dalam posisi formal maupun non formal. Namun, partisipasi perempuan dalam jabatan strategis masih terbatas dan dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang masih memandang laki-laki lebih dominan dalam kepemimpinan.

Secara umum, pondok pesantren telah menunjukkan komitmen terhadap prinsip kesetaraan gender, meskipun perlu penguatan dalam

aspek implementasi praktis dan perubahan paradigma masyarakat pesantren terhadap peran perempuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran dan kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren, disarankan untuk terus menguatkan pemahaman nilai-nilai Islam yang mendukung prinsip kesetaraan gender, dengan mengadakan kajian keislaman yang menampilkan tokoh ulama perempuan dan perspektif moderat dan kontekstual.
2. Dalam bidang kepemimpinan, diharapkan pesantren dapat memberi ruang partisipasi yang lebih luar kepada santiwati dan ustazah, baik dalam kepemimpinan organisasi maupun pengambilan keputusan strategis lingkungan pesantren.
3. Dalam pembelajaran, sebaliknya kurikulum dan metode pengajaran disusun dengan perspektif yang sensitive gender, serta mencantumkan peran tokoh perempuan dalam sejarah Islam guna menghapus stereotip dan mendorong kesadaran kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Hlm.234
- Ahmad Azmy,2021, *Teori Dan Dasar Kepemimpinan*”, (Mitra Ilmu, 2021), Cet.1, hlm.1.
- Ahmad Nizar Rangkuti, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan, Edisi Revisi*, Bandung: Cita Pustaka, hlm. 17.
- Ahmad Zainal Abidin, 2020, “Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung”, Jurnal: Penelitian, Vol.14, No.1, hlm.4
- Ayu Erivana, 2021, “Gender Dalam Pesantren Studi Konstruksi Sosial Gender Dalam Tradisi Ndalem di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung”, *Skripsi Ushuluddin*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm.16.
- Bella Fadhilatus Sanah. DKK, 2021, “Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.16, No.1, hlm. 113
- Burhan Bungin, 2008, *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta: Raja Grafindo Persada,hlm. 8
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, hlm.798.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, hlm.427.
- Dien Gusta Anggraini Nursal, 2020, *Melayani Seksualitas Dan Gender: Dari Teori Kebijakan Kesehatan*, Indra Mayu: Penerbit Adab, hlm.102.
- Djamaruddin dan Ali Abdullah, 1998, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, hlm.99.
- Dr. Mansour Fakih, 2010, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.8.

Ermagusti, 2011, "Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam", (*Kafaah: Journal of Gender Studies 1*, no. 2, hlm.191

Fauziah Nurdin, 2021, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 18, No. 1, hlm.59-70

Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Raja Grafindo Persada, hlm. 138.

Hilma A'Laudina, 2021, judul "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad 57 Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren", Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Institut Agama Islam Ponorogo, hlm. 18.

Ida Novianti, 2008, Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam, Yin Yang, Hlm 255-261

Imam Gunawan, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, hlm.143

Kusmawaty Matara, 2021, *Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Daerah*, Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, hlm. 58.

Laxy J.Moleong,2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, hlm. 4.

Lexy J.Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, hlm.326-332.

M. Bahri Gozali, 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Pedoman Ilmu Jaya, Hlm.24.

Masarudin Siregar, 1999, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, hlm.3.

Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, 2020, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol.5, No.1, hlm.131

Muhammad Ilyas Ismail, 2020, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm.132

Muhammad Ramadhan, 2021, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Medi Nusantara,

hlm.2.

Muhammad Ramli, Karakteristik Pendidikan Sebuah Potret, Al-Falah, Vol. XVII. No. 1 Tahun 2018. Hlm. 100.

Mujamil Qomar, 2002, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, hlm. 21.

Mulyasa E, 2008, “*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*”, Bandung: Bumi Aksara, hlm: 178.

Muntazam, 2021, Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muzaki, jurnal
Manajemen Pendidikan Islam, Vol.2, No.2, hlm.82.

Nareswari Ayu Prabowo, 2021, *Colding Stars: Epos Feminisme dan Sepatu Patriarki*, Perusuhan: Basya Media Utama, hlm.196

Nelly, 2024, Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan dari Masa Klasik Pertengahan Hingga Masa Modern, Jurnal on Education, Vol.6, No.4, Hlm.15318.

Rifyal Ka’bah, 1999, *Hukum Islam di Indonesia: Perspektif Muhammadiyah dan NU*, Jakarta: Universitas Yarsi, hlm. 28

Samsul Nizar, 2013, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm.163-164.

Siti Mursidah, 2020, “kesetaraan gender di pondok pesantren Al- Ma’rufiyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang”, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun, hlm. 20.

Sudurman Anwar, 2017, Pendidikan Gender “Dalam Sudut Pandang Islam”, Bandung: Zahen Publisher, hlm.1

Umi Sumbulah-Akhmad Kholil-Nasrulah, 2014, *Studi Al-Qur'an dan Hadis* Malang: Uin Press, hlm 271.

Uuh Buchori. Dkk, 2023, “Panadangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusian”, *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 9 No. 1, hlm.11

Zamakhsyari Dhafir, 1995, *Tradition and Change in Indonesia Islamic Education*,

Jakarta: Office of Religious Reseach dan Development Ministry of Religious Affairs The Republik of Indonesia, hlm.85.

Zuheri Muhammad, 2021, Metode Penelitian Kulitatif, (Makasar CV. Syakir Media Press, hlm.147.

Zulhimma, 2013, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi*, hlm.166.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Diana Ema Putri
2. Nim : 2120100101
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/ Tanggal Lahir : Sontang, 02 Februari 2002
5. Anak Ke : 1 (Satu)
6. Kewarganegaraan : WNI
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Pematang Sontang, Kec. Sungai Aur, Kab. Pasaman Barat
10. Telp. Hp : 081267322829
11. E-mail : dianaemaputri57@gmail.com

II. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 - a. Nama : Sudirman (ALM)
 - b. Pekerjaan : -
 - c. Alamat : Pematang Sontang
 - d. Telp/ Hp : -
2. Ibu
 - a. Nama : Erjuwita (ALM)
 - b. Pekerjaan : -
 - c. Alamat : Pematang Sontang
 - d. Telp/ Hp : -

III. PENDIDIKAN

- | | |
|-----|------------------------|
| SD | : SDN O5 Sungai Aur |
| MTS | : MTsN 5 Pasaman Barat |
| SMK | : SMKN 1 Sungai Aur |

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah peneliti saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan”, yaitu sebagai berikut:

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi
1.	Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan	1. Metode penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran 2. Kurikulum dan materi pembelajaran 3. Metode dan interaksi dalam pembelajaran 4. Kepemimpinan santri dan kegiatan ekstrakurikuler 5. Evaluasi tingkat lanjut	
2.	Implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas	1. Kebijakan dan keterlibatan dalam kepemimpinan 2. Keterlibatan dalam	

	H.Abdul Manap Serigar Padangsidimpuan	<p>pengambilan keputusan budaya pesantren yang mendukung kesetaraan</p> <p>3. Mekanisme pengawasan dan evaluasi</p> <p>4. Kebijakan dan komitmen pesantren</p>	
--	--	--	--

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah peneliti saat melakukan penelitian. Pedoman wawancara mengenai “ Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan”, yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Untuk Kepala Yayasan:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Ikhlas?
2. Apa saja visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ikhlas?
3. Berapa ruang sarana dan prasana di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar?
4. Apakah sudah diterapkan kesetaraan gender di pondok pesantren ini Ustad?
5. Apakah dalam pembelajaran dan kepemimpinan santri laki-laki dan perempuan sudah setara?

2. Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darul Ikhlas

H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

a. Untuk kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Ikhlas?

2. Apa saja visi dan misi pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan?
3. Bagaimana langkah untuk mencapai visi dan misi tersebut?
4. Apa saja keunggulan pondok pesantren darul ikhlas?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren darul ikhlas?
6. Berapa jumlah siswa pondok pesantren Darul Ikhlas?
7. Apakah ada perbedaan dan persamaan peraturan santri putra dan putri?
8. Apakah dalam kurikulum di pesantren ini terdapat pembelajaran yang membahas tentang isu-isu kesetaraan gender?

b. Untuk Guru Fikih kelas XI

1. Bagaimana penerapan kesetaraan gender dalam pemebelajaran di Pondok Pesantren Darul Ikhlas?
2. Bagaimana Pandangan Ustad mengenai kesetaraan gender dalam islam secara umum?
3. Menurut Ustad sejauh mana fikih memberi ruang kesetaraan gender?
4. Bagaimana kesetaraan gender di integrasikan dalam pembelajaran ini?

5. Bagaimana bapak menanggapi pertanyaan atau diskusi dari santri terkait isu-isu gender dalam fikih (misalnya tentang hak waris, kepemimpinan, aurat dan sebagainya)?
- c. Untuk Ustad dan Ustazah
 1. Pemisahan atau penggabungan kelas berdasarkan gender, apakah ada perbedaan perlakuan antara santri laki-laki dan perempuan?
 2. Keterlibatan ustad dan ustazah dalam proses pembelajaran, apakah pengajar perempuan memiliki porsi dan kewenangan yang sama?
 3. Materi pembelajaran, apakah ada materi yang memuat nilai-nilai kesetaraan gender?
 4. Metode pembelajaran, apakah metode yang digunakan adil untuk kedua gender?
 5. Apakah santriah diberi ruang yang sama untuk aktif dalam kelas?
 6. Struktur kepemimpinan dan partisipasi perempuan, apakah perempuan juga memiliki jabatan structural (misal: kepala madrasah, wakil kepala, kepala asrama)?
 7. Kebijakan internal pesantren, apakah ada kebijakan yang mendorong keterlibatan santri perempuan dalam organisasi internal?

8. Apakah pendapat perempuan di pertimbangkan dalam musyawarah atau rapat?
 9. Kepemimpinan santri dalam organisasi internal(misal: osis atau organisasi santri), apakah santri perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi ketua organisasi?
- d. Untuk Santri Putra dan Putri
1. Apa yang santri pahami tentang kesetaraan gender dalam Islam?
 2. Apakah dipesantren ini ada pembahasan khusus tentang kesetaraan gender dalam kajian atau pembelajaran?
 3. Bagaimana sikap para santri terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?
 4. Apakah ada perbedaan dalam akses terhadap fasilitas dan sarana pembelajaran antara santri laki-laki dan perempuan?
 5. Bagaimana peran santri perempuan dalam kepemimpinan organisasi santri? Apakah mereka mendapat kesempatan yang sama untuk memimpin seperti santri laki-laki?
 6. Apakah santri laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat atau berdiskusi di kelas dan forum pesantren?
 7. Apakah santri pernah merasakan adanya perlakuan yang berbeda berdasarkan gender dalam pembelajaran atau kegiatan lain di pesantren?

8. Apa tantangan yang dihadapi santri perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan hak yang setara dalam pendidikan dan kegiatan lainnya?
9. Bagaimana harapan santri terhadap pesantren dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua santri, baik laki-laki maupun perempuan?

LAMPIRAN 3
HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA YAYASAN

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bapak Akhiril Pane ¹	1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Ikhlas?	1. Kalau pesantren ini di dirikan oleh almarhumah Hajjah Nur Aini Pane yang baru saja meninggal beberapa hari yang lewat. Asal mulanya ini bulan Oktober 2010 suaminya meninggal dunia namanya Haji Abdul Manap Siregar. 3 hari waktu masa wirid malam ke3 wirid ibunda ini setelah shalat tahajjud semacam ada hidayah dibisikkan kebeliau, untuk di bangunkan pesantren ini. Maka, sampaikanlah semua sama anak-anaknya semua. Pada tanggal 9 Juni 2011 sekolah ini sudah beroperasi, makanya awal ulang tahun pesantren ini 9 Juni setiap tahun. Mula-mula muridnya hanya belasan

¹ Akhiril Pane, Ketua Yayasan, *Wawancara*. Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Waktu 9 Mei 2025, Pukul 12:33 WIB.

			<p>orang sampai dengan sekarang siswanya meningkat naik-turun, naik turun setiap tahun. Sampai hari ini tsanawiyah sekitar kurang lebih 150 yang tahun sebelumnya sudah ratusan. 9 juni mula penerimaan siswa baru dan operasionalnya di mulai. Setiap tahun tagal 9 juni ulang tahun pesantren. Pertama ketua yayasanya adalah Haji Amsir, mulai 2011-2017, mulai dari 2017 sampai sekarang saya menjadi ketua yayasan.</p>
		<p>2. Apakah ada perbedaan hak, atau kewajiban santri putra dan putri dalam implementasi kesetaraan gender?</p>	<p>2. Kalau untuk santri-santriyah baik dalam kewajiban dan pelayanan itu sama, tidak kita bedakan.</p>
		<p>3. Berapa ruang sarana dan</p>	<p>3. Kalau sarana disini ruang pimpinan, ruang yayasan</p>

		<p>prasana di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar?</p>	<p>ada, ruang tsanawiyah saja ada 9 ditambah 3 ada 12 ruangan, asrama PA-asrama PI, ruang makan PA-ruang makan PI. Kalau asrama santri ada tsanawiyah ada Aliyah. Masjid, kolam renang, klinik tersedia disini.</p>
		<p>4. Apakah sudah diterapkan kesetaraan gender di pondok pesantren ini Ustad?</p>	<p>4. Sudah, malah kalau di guru-guru kita pun perempuan dan laki-laki tuh hampir imbang. Kesetaraan disini tidak dibeda-bedakan antara santri-santriyah, atau ustاد dan ustadzah, baik kariawannya, maupun tenaga pendidik dan kependidikannya.</p>
		<p>5. Apakah dalam pembelajaran dan kepemimpinan santri laki-laki dan perempuan sudah setara?</p>	<p>5. Kalau dalam pembelajaran kita kemarin ini sudah lakukan kelas putra dan kelas putri tapi karena merces supaya anak perempuan. Kalau dulukan perempuan dan laki-laki lebih banyak. Kita bedakan kelasnya, kelas putra dan putri tapi satu</p>

tahun terakhir ini sudah kita menceri sudah kita masukkan di satu kelas ada putra dan putri. Jadi di awal sudah kita pisahkan itu. Misalnya kelas 1A-1B, tapi sekarang sudah kita gabungkan itu. Karena mengingat peserta didiknya pendaftarnya kurang, sehingga kita gabung jadi satu kelas.

**HASIL WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH**

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Syarifuddin², S.Pd²	1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Ikhlas?	1. Secara historis pondok pesantren ini sebenarnya adalah pesantren modren, pesantren Darul Ikhlas ini didirikan oleh seorang perempuan, namanya adalah bunda Hajjah Nuraini Pane beliau itu lahir di kota Padangsidimpuan. Namun setelah menikah beliau berangkat ke Surabaya. Jadi, di Surabaya berkeluarga kemudian memiliki niat setelah suaminya meninggal mendirikan pesantren ini pada tahun 2010 dan dioperasikan pada tahun 2011. Jadi angkatan pertama pesantren ini pada tahun 2011 dan ini pondok pesantren ini adalah pondok pesantren pribadi walaupun bersifat yayasan tapi pemiliknya hanya satu orang. Namun sekarang, beberapa minggu yang lalu ibunda

² Syarifuddin, Kepala Madrasah Aliyah, Wawancara. Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Waktu 9 Mei 2025, Pukul 10:34 WIB.

			<p>hajjah Nuraini Pane tersebut telah meninggal dan dimakamkan didekat masjid kita di pesantren ini.</p>
		<p>2. Apa saja visi dan misi pondok pesantren ini ustاد?</p>	<p>2. Visi dan misi pondok pesantren darul Ihklas, Visi: Terbentuknya insan yang beriman, berakhlaq mulia dan mampu bersaing dalam iptek.</p> <p>Misi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religious sehingga siswa/siswi dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata. b. Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa/siswi dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya. c. Menyelenggarakan

			<p>n pengembangan diri sehingga siswa / siswi dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.</p> <p>d. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa/siswi dapat berkembang secara maksimal.</p>
		<p>3. Bagaimana langkah untuk mencapai visi dan misi tersebut?</p>	<p>3. Kita buat program-program pembinaan-pembinaan kan karna sistemnya adalah boarding school kita itu memiliki dua proses pendidikan atau dua proses pembelajaran. Pertama, adalah proses pembelajaran diasrama yang lebih mengutamakan pada karakter building untuk mencapai yang tadi itu berakhlatur karimah, rajin beribadah, sahalat tidak pernah ketinggalan, shalat berjamaah, bisa mendo'a dan</p>

segala macam. Artinya, agar tercapai tadi ketika mereka keluar dari pondok pesantren kita ini mereka itu bisa menjadi contoh dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat di lingkungan sekitar dia itu untuk menjadi seorang tauladan. Kalau dari segi pendidikan madrasah kita itu memprogram-program banyak ada ekstra kurikuler, ekstra kurikuler kita laksanakan untuk menunjang bakat dan minat dari peserta didik kita ini. Supaya dia mampu bersaing memiliki ilmu yang tinggi baik dia ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan teknologi ataupun ilmu pengetahuan umum. Kita membuat ekstra kurikuler olimpiade mata pelajaran biologi, fisika matematika, kimia, untuk keagamaan kita juga buat ekstra kurikulernya seperti apa? Contohnya: syarhil Qur'an, tilawah jadi semacam itu. Proses pembimbingannya kita buat

			disini untuk mencapai visi dan misi tadi.
		<p>4. Apa saja keunggulan pondok pesantren darul ikhlas?</p>	<p>4. Keunggulan pondok pesantren darul ikhlas Haji Abdul Manap Siregar kalau biasanya pondok pesantren modren itu kan tidak terlalu dekat dengan kitab kuning, kalau kita walaupun modren kita tidak melupakan kitab kuning sebagai pesantren itu. Jadi, kita kombinasikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan kitab kuning. Nah, agar anak-anak ini walaupun mereka itu pesantren mereka mengerti tentang bagaimana ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan alam dan lain-lain. Walaupun mereka mengerti ilmu pengetahuan alam mereka juga paham tentang kitab kuning. Alhamdulillah prestasi kita untuk di kitab kuning juga ada, untuk di pengetahuan umum juga ada.</p>
		<p>5. Bagaimana keadaan sarana</p>	<p>5. Alhamdulillah kalau sarana kita tercukupi baik dia ruang</p>

		<p>dan prasarana pondok pesantren darul ikhlas?</p>	<p>olah raga baik dia sarana tempat beribadah sarana untuk tempat tinggal anak-anak yang layak, kamar mandi yang layak semuanya Alhamdulillah terpenuhi. Yang kemungkinan yang agak kurang sih masalah air karena kebersihannya saja.</p>
		<p>6. Berapa jumlah siswa pondok pesantren Darul Ikhlas?</p>	<p>6. Yang Aliyah itu totalnya 31 orang. Total kelas X, XI, XII karena kita cuma mengambil 1 lokal pertahun, pertingkatan. Jadi tidak lebih tidak pernah kita mengambil dua lokal dalam penerimaan siswa baru, jadi cuman satu lokal saja. Kalau madrasah tsanawiyah kurang lebih 210 ada yang dua lokal ada yang tiga lokal.</p>
		<p>7. Apakah ada perbedaan dan persamaan peraturan santri putra dan putri?</p>	<p>7. Ada khususnya dalam pakaian bagaimana cara mereka berpakaian yang sopan untuk putri ada perbedaan juga kalau untuk masalah peraturan secara umum sama laki-laki dan perempuan contohnya: tidak boleh terlambat, tidak boleh</p>

pulang terlebih dahulu tidak sesuai dengan jadwalnya, tidak masuk kedalam kelas, sakit yang dibuat-buat dan segala macam jadi posisi dan perempuan dalam aturan itu sama. Kecuali cara berpakaian itu sudah pasti berbeda. Kalau peraturan untuk laki-laki dan perempuan di madrasah itu sama. Tidak boleh ada perbedaan walaupun dalam sekolah itu memiliki atribut-atribut yang lebih banyak tapi dia harus tetap memiliki kesamaan aturan dengan yang laki-laki tidak boleh ada berbedaan dalam proses pendidikan harus setiap manusia itu memiliki hak yang sama dalam proses pendidikan bahkan hari-hari ini sajapun bahkan pemerintah membuat ada namanya diferensiasi dalam pembelajaran jadi anak yang kurang mampu dia akan diklasifikasikan dengan anak yang mampu supaya apa? Proses pendidikannya itu

			bisa sama haknya. Nanti kalau sama misalnya kita pukul rata semuanya sama akhirnya tidak mendapatkan haknya yang kurang mampu ini jadi harul memberikan perhatian-perhatian khusus. Tapi secara umum peraturan itu laki-laki dan perempuan memiliki aturan yang sama tidak ada perbedaan.
		8. Apakah dalam kurikulum di pesantren ini terdapat pembelajaran yang membahas tentang isu-isu kesetaraan gender?	8. Yang khusus tidak ada. Tapi, di bimbingan konseling mungkin ada. Kalau dibimbingan konseling harus ada pengetahuan tentang gender ini bahwasanya laki-laki tidak boleh tinggi dari perempuan, laki-laki tidak boleh merasa lebih berhak dari pada perempuan seperti itu. Jadi kita berikan pembelajaran itu dari sisi konseling, atau mungkin dari kegiatan apel pagi. Pesantren kita ini programnya yaitu sebelum masuk kedalam kelas kita melaksanakan apel pagi. Jadi, ustاد dan ustazahnya itu nanti setiap hari aka secara bergantian

		memberikan motifasi-motivasi kepada anak-anak kita ini. Kalau khusus dia di dalam kelas dia tidak ada tapi dari sesi konselingnya terus dari kegiatan program-program pesantren kita pasti ada. Karena pesantren kita ini pernah juga mengikuti kegiatan “GENDRE” kita itukan butuh itu juga masalah gender Alhamdulillah juga santriah kita ini masuk semi final walaupun tidak menjadi utusan gender kota Padangsidimpuan tapi masuk final waktu itu. Itu salah satu program pemerintah itu untuk mendukung bagaimana caranya supaya terjadi kesamaan terjadi proses pendidikan.
--	--	--

HASIL WAWANCARA
DENGAN USTAD DAN USTAZAH

N O	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Tufiq Hidayat, Guru IPS ³	1. Apakah ada perbedaan perlakuan antara santri laki-laki dan perempuan di pondok pesantren darul ikhlas?	1. Terkait pemisahan dan penggabungan berdasarkan gender di dalam kelas dalam kegiatan dalam mengajar di pesantren, pemisahan kelas berdasarkan gender baik dia santri perempuan dan santri laki-laki tentu kita buat pertama sekali memang pernah pada tahun awal-awal ini yang bertujuan untuk memfokuskan dari pada proses pembelajaran santri-santriah kita secara kolektif perihal gendernya laki-laki dan perempuan yang secara khusus ini

³ Taufiq Hidayat, Guru Ips Pesantren, *Wawancara*. Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Waktu 17 Mei 2025, Pukul 10:32 WIB.

			<p>supaya tidak terjadi apa yang kita harapkan dampak negatifnya yang mungkin bisa terhadap kekuatan kelas yang nantinya dalam penghubung gender makanya ini kita buat pemisahan terhadap gender mulai dari awal pembelajaran itu yang bertujuan untuk memfokuskan pembelajaran dan menjauhkan hal-hal negative dari hal-hal tidak digabungkan gender laki-laki dan gender perempuan dalam pas mengajar di kelas.</p>
		<p>2. Apakah pengajar perempuan memiliki porsi dan kewenangan yang sama ustad?</p>	<p>2. Ya kalau sesuai dengan porsi atau kapasitas dari guru baik dia perempuan dan laki-laki itu memiliki porsi yang sama dalam memberikan kewajiban mereka untuk mengajar di dalam</p>

kelas. Artinya sesuai dengan program pembelajaran mulai dari perangkat pembelajaran sampai kepada isi ataupun tujuan untuk memberikan dari pada seluruh kapasitas sebagai guru itu memiliki kewajiban yang sama terhadap tanggung jawab, terhadap mata pelajaran masing-masing. Jadi artinya, porsi yang diberikan ini sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh oleh masing-masing supaya memberikan yang terbaik sesuai dengan standar pembelajaran, baik dia kompetensi dasarnya, kriteria ketuntasanya, KKMnya sesuai dengan semua itu diberikan untuk bisa melewati aspek

			pembelajaran ini dengan baik kepada setiap guru di pesantren ini.
		3. Apakah ada materi yang memuatkan nilai-nilai kesetaraan gender?	3. Terkait dengan penguatan kepada gender agar tercapai tujuan-tujuan yang kita harapkan di pesantren ini yang menguatkan itu selama ini kita lihat adalah bagaimana kita semua bersatu, berpadu. Ustazah baik di dalam pondok ataupun di asrama disana dilakukan ada memang penguatan-penguatan terkait dengan metode-metode pembelajaran dalam bidang keagamaan supaya bisa menghindari dari semua santri-santriah ini menghindari hal-hal yang tidak inginkan atau hal-hal yang berdampak negative. Jadi disini,ada beberapa metode ya

			<p>tentunya yang dilakukan oleh guru-guru kita di pondok ataupun di asrama metode ini supaya bisa mendapatkan hasil yang maksimal terhadap penguatan gender diantara laki-laki maupun santri-santriahan di pesantren.</p>
		<p>4. Apakah metode yang digunakan adil untuk kedua gender?</p>	<p>4. Ya adil. Adil artinya tercapai apa yang kita harapkan disini.</p>
		<p>5. Apakah santri perempuan diberi ruang yang sama untuk aktif dalam kelas?</p>	<p>5. Iya jelas. Itu sudah sangat jelas diberikan ruang yang sangat aktif dan sebuah waktu kebebasan secara normalisasi. Tentu sesuai juga dengan aspek-aspek nilai dalam pesantren ini. Dalam konsepnya syarat kebebasan ini itu tentu harus di atur dengan nilai-nilai dasar</p>

			<p>dari agama yang paling utama. Secara umum tentunya yang sebagai penunjang adalah sesuai dengan mereka dapatkan di dalam kelas. Sebagai pengalaman secara langsung juga ini tentunya semua bisa menghendel atau pun membatasi kebebasan santri-santriah kita di kelas. Supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Itu semua sesuai nilai dan norma-norma.</p>
		<p>6. Apakah perempuan juga memiliki jabatan stuktural (misal: kepala madrasah, wakil kepala, kepala asrama)?</p>	<p>6. Struktur jabatan kita di pesantren ini sudah lengkap mulai dari pendiri yayasan, ketua yayasan, sekretaris, mudir kepala madrasah wakil semua lengkap.</p>

		<p>7. Apakah ada kebijakana yang mendorong keterlibatan santri perem puan dalam organisasi internal?</p>	<p>7. Dalam organisasi khusus perempuan tentu ada maka tida terlepas dari santria tentu harus ada yang bisa menghendel terkhusus kepada kebijakan-kebijakan secara organizer secara csantriah yaitu dberikan ada beberapa jabatan khusus pada perempuan. Baik dia secara terpisah seperti devisi asrama putri, santri-santriah. Adapun devisi-devisi yang telah di atur oleh struktur organisasi yayasan khusus untuk menangani ataupun mengelola semua pelaksanaan terkait dengan organisasi yayasan.</p>
		<p>8. Apakah pendapat perempuan di pertimbangkan dalam dalam</p>	<p>8. Ya tentu saja di pertimbangkan. Seperti, kita semua merata artinya secara hak dan kewajiban setiap kita memberikan</p>

		<p>pengambilan keputusan?</p>	<p> sebuah pendapat dalam sebuah forum ataupun dalam sebuah pertemuan baik dia secara tingkatannya, skalanya, khusus ataupun umum itu semua melalui jalur yang secara umum kita pertimbangkan apabila selagi masih bisa mendapatkan perubahan-perubahan kepada hal yang lebih baik. Demi kemajuan visi dan misi pesantren kita tetap di pertimbangkan dan diterima.</p>
		<p>9. Apakah santri perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi ketua organisasi?</p>	<p>9. Santriah perempuan dalam organisasi kita lihat sering juga terjadi santriah itu menjadi salah satu komando dalam sebuah organisasi untuk bisa memberikan haluan terbaik dibandingkan dengan gender laki-laki. Sebagai contoh organisasi kesehatan</p>

			kita juga ada juga organisasi kesehatan dulu pernah ada juga seperti organisasi kepramukaan ataupun dalam sebuah menghadapi ataupun mempersiapkan beberapa acara-acara itu tidak lepas juga dari gender santriah kita tetap memberikan.
--	--	--	---

HASIL WAWANCARA
DENGAN USTAD-USTAZAH

NO.	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Fadli Akbar, S.Pd Guru (PPKN dan wakil kepala Madrasah Bidang Kurikulum ⁴	1. Apakah ada perbedaan perlakuan antara santri laki-laki dan perempuan di pondok pesantren darul ikhlas?	1. Kalau untuk masalah pemisahan kelas dan penggabungan kelas ini sudah pernah kita lakukan yaitu: yang pertama adalah pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan ini sudah pernah kita lakukan tapi ini tidak bisa kita lakukan Karena jumlah pendaftarannya itu, itu dia tak sama jumlah laki-laki dan perempuannya juga ataupun berkurang juga siswa kita makanya kita gabungkan. Jadi, kalau masalah perlakuannya walaupun dia dipisah dan di gabunggkan perlakuannya itu sama dia antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan antara santri

⁴ Fadli Akbar, Guru PPKN dan Wakil Ketua Kurikulum, *Wawancara*. Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Waktu 17 Mei 2025, Pukul 10:48 WIB

			maupun santriah jadi perbedaannya sama.
		2. Apakah pengajar perempuan memiliki porsi dan keswenangan yang sama?	2. Ya, antara ustاد dan ustazah antara pengajarnya yaitu itu dia haknya sama dan wewenangnya. Tidak ada perbedaan antara ustاد dan ustazahnya sesuai dengan SK pembagian tugas yang sudah diberikan.
		3. Apakah ada materi yang memuat nilai-nilai kesetaraan gender?	3. Ya, kebetulan saya mengampu mata pelajaran PPKN itu dia ada. Dalam materinya itu dikelas 9 yaitu tentang kesetaraan gender ada materinya untuk kesetaraan gender.
		4. Apakah metode yang digunakan adil untuk kedua gender?	4. Metode yang biasa saya berikan itudia adalah yang bersumber pada guru itu metodenya itu yang pertama, ada dia ceramah namanya, demontrasi yaitu melibatkan siswa dan guru kemudian ada dia DPL (disis the problem learning) untuk pemecahan masalah. Agar anak bisa memahaminya kita buat

			<p>contoh-contoh, contohnya: dari seorang anak laki-laki dan perempuan contoh dalam warga negara itu dia sama setara tidak ada di bedakan dalam negara kita antara hak laki-laki dan perempuan.</p>
		<p>5. Apakah santri perempuan di beri ruang yang sama untuk aktif dalam kelas?</p>	<p>5. Tentunya sama, kalau untuk itu kita tentunya mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Tentu haknya disitu yang pertama siapa yang paling cepat bertanya tidak memandang laki-laki dan perempuan siapa yang paling cepat dulu mau laki-laki duluan, mau perempuan sama otomatis siapapun itu yang bertanya di jawab oleh ustaz dan ustazahnya.</p>
		<p>6. Apakah perempuan juga memiliki jabatan struktur (misal: kepala madrasah, wakil kepala, kepala asrama)?</p>	<p>6. Tentunya itu pernah. Kalau untuk saat ini kalau untuk di pimpin itu dia rata-rata semuanya ustaz ataupun laki-laki akan tetapi sebelumnya itu juga wakil kepala kurikulum itu</p>

			<p>dia perempuan dan kalau untuk strukturnya juga ya. Struktur paling puncak di organisasi disantri kita ini itu dia adalah perempuan. Bunda ketua dan Pembina itu adalah perempuan. Sekarang di gantikan oleh anaknya yang perempuan Hj. Yul Amalia Siregar.</p>
		<p>7. Apakah ada kebijakan yang mendorong keterlibatan santri perempuan dalam organisasi internal?</p>	<p>7. Ya tentunya ada dia itu sebenarnya bukan kita hanya menorong perempuan saja.kalau kita mendorong perempuan saja berarti ada perbedaan perlakuanantara laki-laki dan perempuan otomatis sama-sama di dorong laki-laki dan perempuan. Contohnya: kalau organisasi di dalam internal dalam kelas kan ada contohnya dia ketua kelas, sekretaris bendahara, itu dia tidak menutup kemungkinan. Itu dia kita lakukan dengan voting dan musyawarah.</p>
		<p>8. Apakah pendapat</p>	<p>8. Kalau masalah usulan</p>

		<p>perempuan di pertimbangkan dalam pengambilan keputusan?</p>	<p>pertimbangannya itu bukan dia hanya usulan dari ustazahnya saja, perempuan saja, dari ustad saja dari laki-laki saja. Kalau Keputusan itudi sampaikan kalau memang di pertimbangkan ya di pertimbangkan. Jadi tergantung apa yang di sampaikan bukan seolah-olah karna perempuan untuk laki-laki tidak. Jadi tergantung apa yang di sampaikan.</p>
		<p>9. Apakah santri perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi ketua organisasi?</p>	<p>9. Tentun sangat memiliki, contoh bukan hanya di OSIM saja, kalau dia di sekolah namanya OSIS kalau di pesantren namanya OSIM ada dia laki-laki. Akan tetapi di pramukanya tentu ada dia ada dia pradana putra Pradana putri. Berarti ada kesempatannya laki-laki dan perempuan untuk memimpin.</p>

HASIL WAWANCARA
DENGAN USTAD-USTAZAH

NO.	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ade Irma Nasution,S.Pd Guru (Bahasa Arab, dan Pembina Asrama Putri) ⁵	1. Apakah ada perbedaan perlakuan antara santri laki-laki dan perempuan di pondok pesantren darul ikhlas?	1. Sebenarnya kalau Perbedaannya gak ada sih, tapi menyikapi santri dan santriah kan sangat berbeda. Karena, perbedaan di santri dan santriah itu sangat-sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di situ perbedaannya cuman sedikit, cuman kalau di saat proses pembelajaran sebenarnya sama saja.
		2. Apakah pengajar perempuan memiliki porsi dan keswenangan yang sama?	2. Sama saja cuman dilihat juga dengan penanganan dari guru tersebut. Nah jadi itu, sebenarnya sama cuman dilihat dari pengalaman dan ilmu dia. Kemudian bagaimana diabersikap dalam proses tersebut begitu.
		3. Apakah ada materi yang memuat nilai-	3. Nggak- ngak ada.

⁵Ade Irma Nasution, Pembina Asrama Putri, Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Waktu 17 Mei 2025, Pukul 11:18 WIB.

		nilai kesetaraan gender?	
		<p>4. Apakah metode yang digunakan adil untuk kedua gender?</p>	<p>4. Ya adil sangat-sangat adil karena kan kalau misalnya metode ini apakah dia cocok untuk laki-laki dan perempuan. Harus kita sesuaikan dulu jadi sebelum proses pembelajaran ini harus dilihat apakah metode ini cocok. Seperti itu ya.</p>
		<p>5. Apakah santri perempuan di beri ruang yang sama untuk aktif dalam kelas?</p>	<p>5. Iya, di beri ruang yang sama. Malahan kadang kita lihat anak-anak ini semangatnya lebih kuat dari santriyah. Kan begini apa lagi ustazah sebagai guru bahasa arab ya khususnya kan. Jadi, di asrama kita harus berbahasa arab ketika nanti di kelas juga jadi semangat mereka lebih gitu. Karna kan udah paham sebelumnya bagaimana bahasa arab itu dan mereka ketika ustazah menyampaikan suatu pembelajaran atau</p>

			<p>suatu cerita dengan menggunakan bahasa arab mereka fokus karena mereka sudah paham. Disitu salah satu semangat mereka untuk belajar.</p>
		<p>6. Apakah perempuan juga memiliki jabatan struktur (misal: kepala madrasah, wakil kepala, kepala asrama)?</p>	<p>6. Tapi saat ini sebelumnya ada perempuan yang masuk ke struktur jabatan tersebut akan tetapi sekarang saat ini laki-laki. Berarti, dari pandangan kita sama saja ya karna mungkin saat ini saja yang pas laki-laki kemungkinan kalau misalnya di ganti ya bisa jadi perempuan sama saja.</p>
		<p>7. Apakah ada kebijakan yang mendorong keterlibatan santri perempuan dalam organisasi internal?</p>	<p>7. Ada karena disinikan asrama jadi mereka juga perlu membuat organisasi tersebut. Manurut ustazah organisasi ini cocok untuk santri dan santriah. Untuk membuat semangat pada anak kita.</p>
		<p>8. Apakah pendapat</p>	<p>8. Iya harus di pertimbangkan karena</p>

		<p>perempuan di pertimbangkan dalam pengambilan keputusan?</p>	<p>mereka masih labil pemikirannya kan harus di pertimbangkan.</p>
		<p>9. Apakah santri perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi ketua organisasi?</p>	<p>9.ya bisa jadi, tapi itu tergantung pemilihan dari adek-adeknya kan.</p>

HASIL WAWANCARA

DENGAN GURU FIKIH

NO.	NAMA	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bapak Akhir Nasution ⁶	1. Bagaimana penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran di pondok pesantren?	1. Pondok pesantren Darul Ikhlas ini adalah pondok pesantren yang modren artinya dalam pembelajaran agama dan umum sama-sama 50% ditambah dengan minat bakat ekstra kurikuler. Jadi, perlakuannya ustad dan ustazahya adil pertama dalam mata pelajaran sesuai disiplin ilmunya masing-masing dalam hak sebagai seorang guru dari pondok pesantren berdasarkan kinerja dan jabatannya. Jadi disini tidak ada deskriminasi kalau dia laki-laki harus dibedakan dengan perempuan, tidak ada dia harus dipandang sama karena yang di lihat di sini tidak berdasarkan statusnya, professionalnya, dan kapasitasnya. Jadi, dalam pandangan Islam juga begitu pada hakikatnya laki-laki dan perempuan adalah hamba

⁶ Akhir Nasution, Guru Fikih, *wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 13 Mei 2025, Pukul 09:55 WIB.

			<p>Allah. Cuma, kesetaraan dalam dunia kerja khususnya dalam mata pelajaran fikih, justru guru fikih memang saya sendiri disini, jadi kami sesama antara guru pai seperti guru Akidah Akhlak kami sama-sama mengajar, sama punya kewajiban dan fungsinya sama-sama berlaku tidak ada di bedakan konsepnya adil. Apa itu adil? “<i>wajadu tibakotul limaktadol maktob</i>” artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya.</p>
		<p>2. Bagaimana pandangan Ustad mengenai kesetaraan gender dalam Islam secara umum ?</p>	<p>2. Kesetaraan gender dalam Islam itu ada 2 cara pandang yang pertama dalam segi tugas seorang hamba sama laki-laki dan perempuan harus sama-sama mengabdi kepada tuhan. Yang ke dua kesetaraan laki-laki dan perempuan tidak bisa di sahkan sama kenapa? Karena perempuan itu dibatasi oleh aturan-aturan sar'I contoh: dalam konsep bekerja dia harus tetap menutup aurat sesuai konsep. Kemudian dalam folume kerja dia harus perempuan itu harus di ketahui</p>

			<p>ada kudrat-kudrat tertentunya yang harus di pahami bersama, artinya yang khusus bagi perempuan. Makanya dalam konsep Islam secara umum saya lihat ada 2, pertama secaya pengabdian sama-sama beribadah ke pada Allah yang kedua dalam dunia kerja harus memahami kudrat perempuan itu dengan laki-laki tidak sama terutama konsep dalam tanggung jawab, baik tanggung sebagai pribadi atau tanggung jawab dalam sebuah keluarga tetap harus di atur dalam agama.</p>
		<p>3. Menurut ustاد sejauh mana fikih memberi ruang tentang kesetaraan gender?</p>	<p>3. Fikih memberi ruang kesetaraan gender diatur jelas, contoh: dalam kitab munakahat, bolehnya berpandangan laki-laki dan perempuan hanya tujuh tempat itu termasuk kesetaraan gender artinya dalam dunia kerja kita hanya boleh berdiskusi selama kerja saja. Jadi, bukan fikih itu membatasi mutlak tidak dia tetap memberikan ruang lingkup karena perempuan itu juga harus bekerja sesuai</p>

			dengan keprofesionalnya tapi di batasi contoh: apabila gurunya seorang perempuan maka laki-laki yang dewasa sebagai guru boleh melihat dirinya. Itulah batasannya tetap di atur di konsep fikih. Jadi, jangan mentang-mentang satu pekerjaan, satu kantor lalu main-main bicara sembarang yang tidak ada hubungannya dengan dunia kerja maka dikategorikan itu berdosa, jadi kesetaraan gender itu di kerjakan selama tidak melanggar hukum-hukum Allah Swt.
		<p>4. Bagaimana kesetaraan gender di integrasikan dalam pembelajaran fikih di pondok pesantren Darul Ikhlas?</p>	<p>4. Mengintegrasikannya khususnya dalam fardu khifayah pengurusan jenazah itu antara laki-laki dan perempuan sama materinya sama, prakteknya sama. Cuma, ketika praktek-praktek tertentu contoh membalut perempuan dalam kain kafan atau membersihkan mereka dalam pengurusan memandikan jenazah itu laki-laki tidak bisa ikut campur tapi konsep materinya sama. Jadi,</p>

			<p>begitulah ilmu fikih mengintegrasikan. Kemudian dalam menerapkan praktikum dalam hal-hal pelajaran fikih contoh: berwudhu materinya sama, tapi ketika praktikumnya yang perempuan itu ya khusus perempuan yang laki-laki ya laki-laki, tetapi ketika kita memberikan materi yang sama ya gabung prakteknya beda.</p>
		<p>5. Bagaimana bapak menanggapi pertanyaan atau diskusi dari santri terkait isu-isu gender dalam fikih tentang tentang kepemimpinan?</p>	<p>5. Dalam kepemimpinan juga jangan perempuan agak terdeskriminasi karena ada perbuatan-perbuatan tertentu yang tidak bisa dikerjakan perempuan. Contoh: mau terjun kelapangan tentang AIB kalau perempuannya sedang hamil, bagaimana dia bergerak maka apapun konsepnya “Arijal kullahumualannisa” itu salah memang banyak ruang dan waktu kemampuan berfikir laki-laki dan perempuan bukan bererti Islam memandang adab deskripsi yang salam tapi memang perempuan itu adalah salah satu makhluk Allah.</p>

Hasil Wawancara Dengan Santri Laki-laki

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Febriansyah ⁷	1. Apa yang adek pahami tentang kesetaraan gender dalam Islam?	1. Kesetaraan dalam islam yaitu tidak ada membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan semua itu memiliki persamaan yang sama dihadapan sang pencipta. Jadi, antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang namanya perbedaan dalam menghadapi tugasnya dalam kegiatan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
		2. Apakah di pesantren ini ada pembahasan khusus tentang kesetaraan gender dalam kajian atau pembelajaran?	2. Kalau di pesantren ini memang ada yang namanya pembelajaran tentang kesetaraan gender, tetapi karena dilingkungan pesantren jadinya kita masih minim yang namanya pengetahuan tentang kesetaraan gender dalam kajian Islam karena di pesantren ini hanya berfokus kepada agamanya

⁷ Febriansyah, santri laki-laki, *Wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Waktu 09 Mei 2025, Pukul 09:51 WIB.

			bukan kepada umumnya.
		<p>3. Bagaimana sikap para santri terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?</p>	<p>3. Kalau perbedaan antara laki-laki dan perempuan dikehidupan pesantren itu tidak ada karena laki-laki memiliki kesehariannya sendiri dan perempuan juga begitu.</p>
		<p>4. Apakah ada perbedaan dalam akses terhadap fasilitas dan sarana pembelajaran antara santri laki-laki dan perempuan?</p>	<p>4. Pesantren ini perbedaan akses fasilitas santri laki-laki dengan perempuan itu tidak ada karena dipesantren ini memang di berikan fasilitas yang setara dan cukup dan layak juga bagi santri putra dan santri putri.</p>
		<p>5. Bagaimana peran santri perempuan dalam kepemimpinan organisasi santri? Apakah mereka mendapat kesempatan yang sama untuk memimpin seperti santri laki-laki?</p>	<p>5. Kalau dipesantren ini yang mengurus organisasi laki-laki karena laki-laki yang seperti kita ketahui laki-laki itu adalah sebagai pemimpin bagi perempuan dan juga perempuan itu masih memiliki kepemimpinan apabila mereka itu berada di lingkungan perempuan dan tidak ada laki-laki disitu maka perempuan boleh</p>

			untuk memiliki kepemimpinan yang layak dan yang bagus.
		6. Apakah santri laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat atau berdiskusi di kelas dan forum pesantren?	6. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak untuk menyampaikan pendapatnya karena seperti yang kita ketahui mau itu laki-laki dan perempuan boleh untuk menyampaikan pendapat dan tidak ada paksaan untuk mengeluarkan pendapat siapa saja itu boleh untuk mengeluarkan pendapat dikawasan pesantren tersebut.
		7. Apakah santri pernah merasakan adanya perlakuan yang berbeda berdasarkan gender dalam pembelajaran atau kegiatan lain di pesantren?	7. Kalau di pesantren ini sama sekali tidak ada
		8. Apa tantangan yang dihadapi santri perempuan dan laki-laki	8. Kalau tantangannya sih sebenarnya tidak ada karena yang untuk mendapatkan semunya bisa mendapatkan

		dalam mendapatkan hak yang setara dalam pendidikan dan kegiatan lainnya?	yang layak santri putra dan putri.
		9. Bagaimana harapan santri terhadap pesantren dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua santri, baik laki-laki maupun perempuan?	9. Untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil itu adalah harapan semua santri kerena seperti yang kita ketahui kalau didalam pondok pesantren itu masih banyak yang kita ketahui sistem senioritas karena rata-rata senioritas itulah yang menyebabkan antara abangannya itu berperilaku semena-mena kepada adek-adeknya. Maka harapannya yaitu agar pesantren tidak menciptakan lingkungan yang senioritas dan supaya terciptanya lingkungan yang aman.

Hasil Wawancara

Dengan Santri Laki-laki

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Hotmatua Harahap ⁸	1. Apakah di pesantren ini ada pembahasan tentang kesetaraan gender dalam kajian atau pembelajaran?	1. Ada kak dalam pembelajaran pondok dan fikih.
		2. Apakah ada perbedaan dalam akses terhadap fasilitas dan sarana pembelajaran antara santri laki-laki dan perempuan?	2. Tidak ada kak, semua sama saja.
		3. Apakah santri laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat atau diskusi di kelas dan forum pesantren?	3. Ya sama
		4. Apakah santri pernah merasakan adanya perlakuan yang berbeda berdasarkan gender dalam pembelajaran	4. Ya semuanya sama

⁸ Hotmatua Harahap, Santri laki-laki, *Wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Waktu 17 Mei 2025, Pukul 12:27 Wib.

		atau kegiatan lain di pesantren?	
		<p>5. Bagaimana harapan adek terhadap pesantren dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua santri, baik laki-laki maupun perempuan?</p>	<p>5. Membentuk kembali organisasi.</p>

Hasil Wawancara Dengan Santri Perempuan

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Febianti ⁹	1. Apa yang adek pahami tentang kesetaraan gender dalam Islam? 2. Apakah di pesantren ini ada pembahasan khusus tentang kesetaraan gender dalam kajian atau pembelajaran?	1. Adanya kesaman antara laki-laki dan perempuan baik itu dalam hal ibadah maupun belajar dan semuanya memiliki kewajiban masing-masing. 2. Mungkin sejauh ini yang khusus mungkin belum ada, tapi sesekali ada pembahasan tentang kesetaraan gender.
		3. Bagaimana sikap para santri terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?	3. Semuanya sama dalam hal peraturan maupun itu kewajiban antara laki-laki dan perempuan, santri/santriah itu semuanya wajib taat peraturan dan mengikuti segala aturan.
		4. Apakah ada perbedaan dalam akses terhadap fasilitas dan sarana pembelajaran	4. Tidak semuanya sama baik dari fasilitas diasrama dikelas dan dimesjid seperti halibadah.

⁹ Febrianti, Santriah Perempuan, *Wawancara*. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Waktu 9 Mei 2025, Pukul 09:58 Wib.

		antara santri laki-laki dan perempuan?	
		<p>5. Bagaimana peran santri perempuan dalam kepemimpinan organisasi santri? Apakah mereka mendapat kesempatan yang sama untuk memimpin seperti santri laki-laki?</p>	<p>5. Mendapatkan juga kesempatan yang sama contohnya apabila ada suatu kegiatan santri perempuan juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut.</p>
		<p>6. Apakah santri laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat atau berdiskusi di kelas dan forum pesantren?</p>	<p>6. Semuanya mendapatkan hak yang sama baik santri maupun santriah dalam hal mengeluarkan pendapat atau kebebasan berpendapat baik itu diluar kelas ataupun didalam kelas dalam menyampaikan berbagai keluhan.</p>
		<p>7. Apakah santri pernah merasakan adanya perlakuan yang berbeda berdasarkan gender dalam</p>	<p>7. Sejauh ini tidak ada semuanya di sama ratakan baik itu laki-laki perempuan dan tidak ada namanya senioritas ataupun perbedaan antara yang tua</p>

		pembelajaran atau kegiatan lain di pesantren?	dan muda .
		8. Apakah ada tantangan yang dihadapi santri perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan hak yang setara dalam pendidikan dan kegiatan lainnya?	8. Sejauh ini tidak karena semuanya diberikan sama dan mungkin disediakan bukan dicari segala sesuatu yang diperlukan.
		9. Bagaimana harapan santri terhadap pesantren dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua santri, baik laki-laki maupun perempuan?	9. Harapannya lebih baik lagi dan semua santri dan santriah mengikuti aturan yang ada dan tidak membeda-bedakan antara santri maupun santriah.

Dokumentasi Gambar Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap

Siregar Padangsidimpuan

1. Gerbang Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar

Padangsidimpuan



2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap

Siregar Padangsidimpuan



3. Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Ikhlas



4. Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ikhlas



5. Observasi dan Wawancara dengan Guru Fikih kelas IX



6. Observasi dan Wawancara dengan Guru Pkn Kelas IX





7. Wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah



8. Suasana dikelas saat proses Pembelajaran



9. Wawancara dengan santri Putra dan Putri kelas IX Pondok

Pesantren Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPuan
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1491 /Un.28/E.4a/TL.00.9/04/2025

Lampiran :-

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Pondok Pesantren Al-Ikhlas H. Abdul Manap Siregar

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Diana Ema Putri
NIM : 2120100101
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pematang Sontang Kec. Sungai Aur

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **“Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan”**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian mulai tanggal 30 April 2025 s.d. tanggal 30 Mei 2025 dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 36 April 2025

an. Dekan

Kepala Bagian Tata Usaha



Nasrul Halim Hasibuan, S.Ag, M.AP
NIP 197208292000031001



NPSN.69881402

جمعية الاخلاص
YAYASAN AL IKHLAS HAJI ABDUL MANAP SIREGAR
MADRASAH ALIYAH SWASTA DARUL IKHLAS H. ABD. MANAP SIREGAR
Jln. H.T.Rizal Nurdin Km. 10 Kota Padangsidimpuan
Izin Operasional : Kanwil Kemenag Prov.SU No:1056 Tahun 2014
NSM.131212770007

Nomor : 042013/MAS.DI HAMAS/05/2025

Padangsidimpuan, 31 Mei 2025

Lampiran :-

Hal : Surat Keterangan Telah selesai melakukan
Riset Penyelesaian Skripsi

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syarifuddin,S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Nik : 1277012103910001
Unit Kerja : MAS Darul Ikhlas H. Abd Manap Siregar
NPSN : 69881402

Dengan ini menerangkan bahwa nama Mahasiswa/i dibawah ini :

Nama Peneliti : Diana Ema Putri
NIM : 2120100101
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pematang Sontang Kec. Sungai Aur
Judul Penelitian : "Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Darul
Darul Ikhlas H.Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan"

Nama bersangkutan di atas telas selesai melakukan penelitian pada Madrasah Aliyah
Swasta Darul Ikhlas Haji Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan terhitung 09 Mei 2025
s/d 31 Mei 2025.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, atas
Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

